

SOCIAL ADJUSTMENT ANAK SLOW LEARNER
DALAM PEMBELAJARAN
(Studi Kasus pada Kelas III SD Negeri 1 Kreet Malang)

SKRIPSI

Oleh :

MUHAMMAD NURIL AZMI BADDALI
NIM 13140016



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
April, 2018

SOCIAL ADJUSTMENT ANAK SLOW LEARNER
DALAM PEMBELAJARAN
(Studi Kasus pada Kelas III SD Negeri 1 Kregbet Malang)

SKRIPSI

Oleh :

MUHAMMAD NURIL AZMI BADDALI

NIM 13140016



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
April, 2018

SOCIAL ADJUSTMENT ANAK SLOW LEARNER
DALAM PEMBELAJARAN

(Studi Kasus pada Kelas III SD Negeri 1 Kreet Malang)

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S. Pd)*

Oleh :

MUHAMMAD NURIL AZMI BADDALI
NIM 13140016



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
April, 2018

HALAMAN PERSETUJUAN

SOCIAL ADJUSTMENT ANAK SLOW LEARNER
DALAM PEMBELAJARAN
(STUDI KASUS PADA KELAS III SD NEGERI 1 KREBET MALANG)

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Nuril Azmi Baddali

NIM. 13140016

Telah Disetujui Pada Tanggal:

11 April 2018

Dosen Pembimbing



Nurlaeli Fitriah, M.Pd

NIP. 19741016 200901 2 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 19730823 233303 100 2

HALAMAN PENGESAHAN

SOCIAL ADJUSTMENT ANAK SLOW LEARNER

DALAM PEMBELAJARAN

(STUDI KASUS PADA KELAS III SD NEGERI 1 KREBET MALANG)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Muhammad Nuril Azmi Baddali (13140016)
telah dipertahankan di hadapan penguji pada tanggal 19 Mei 2018 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar strata Satu
sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Mokhammad Yahya, Ph.D

NIP. 19740614 200801 1 016

: 

Sekretaris Sidang

Nurlaeli Fitriah, M.Pd

NIP. 19741016 200901 2 003

: 

Pembimbing

Nurlaeli Fitriah, M.Pd

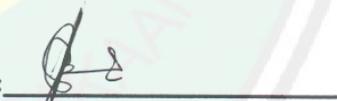
NIP. 19741016 200901 2 003

: 

Penguji Utama

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP. 19651112 199403 2 002

: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَاتِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (١٨٦)

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Aku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al-Baqarah: 186)

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas segala karunia dan petunjuk-Mu ya *Rabb* Tuhan Yang Maha Esa, sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, penulis persembahkan karya skripsi ini kepada:

Kedua orang tua saya H. Syarwani, S. Pd.SD dan Hj. Marliah, S.Pd., beliau orang yang paling berjasa dalam hidup saya dengan segala pengorbanan, perjuangan, kesabaran hingga mengantarkan penulis sampai di sini. Tak mampu penulis balas atas semua dukungan beliau berupa moral, materi maupun spiritual.

Kedua kakak saya Ma'arifatul Huda dan Saidatul Hafiza yang telah mendukung secara penuh berupa motivasi agar terselesaikan karya ini.

Dosen pembimbing saya Nurlaeli Fitriah, M.Pd. yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelatenan hingga karya yang penulis buat benar-benar terselesaikan dengan baik

Dan seluruh teman-teman PGMI khususnya kelas A yang selalu memberikan dukungan dan semangatnya serta motivasi hingga karya yang penulis buat benar-benar selesai.

Nurlaeli Fitriah, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 11 April 2018

Hal : Skripsi Muhammad Nuril Azmi Baddali
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

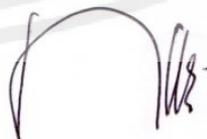
Setelah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Nuril Azmi Baddali
NIM : 1310016
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : *Social Adjustment Anak Slow Learner dalam Pembelajaran
(Studi Kasus pada Kelas III SD Negeri 1 Kreet Malang)*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Nurlaeli Fitriah, M.Pd
NIP. 19741016 200901 2 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 11 April 2018



Muhammad Nuril Azmi Baddali
NIM. 13140016

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya dengan judul *Social Adjustment Anak Slow Learner dalam Pembelajaran (Studi Kasus pada Kelas III SD Negeri 1 Kribet Malang)* ini dapat terselesaikan dengan baik, walaupun masih perlu banyak mendapat tambahan dan sumbangan ide maupun pikiran demi sempurnanya produk ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah-limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk sehingga kita tetap dalam iman Islam.

Tujuan umum penelitian skripsi ini adalah sebagai pemenuhan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd). Sedangkan tujuan khusus dari penelitian skripsi ini adalah sebagai bahan wacana pendidikan bahwa masih banyak hal dan bagian dari sebuah pendidikan yang harus dikembangkan bersama.

Selama proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa banyak bantuan, dorongan, dan sumbangan yang diberikan oleh beberapa pihak, baik yang bersifat moril maupun materiil. Oleh karena itu, selayaknya peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih secara khusus kepada :

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. dan para Pembantu Rektor yang telah memberikan segala fasilitas dan kebijakan selama menempuh studi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. beserta jajarannya atas segala fasilitas yang telah diberikan selama menempuh studi.
3. Ketua program studi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), H. Ahmad Sholeh, M.Ag. atas motivasi, koreksi, dan kemudahan pelayanan selama studi.

4. Dosen Pembimbing, Ibu Nurlaeli Fitriah, M.Pd., yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, motivasi, saran, kritik, dan koreksinya dalam penelitian skripsi.
5. Semua staf pengajar atau dosen yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan. Terima kasih atas ilmu dan hikmah yang telah banyak diberikan.
6. Kepala sekolah SD Negeri 1 Kregbet Malang, Bapak Sudarmadji, S.Pd., yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Guru kelas III SD Negeri 1 Kregbet Malang, Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I. yang telah memberikan banyak informasi serta ilmu selama penelitian.
8. Abah Syarwani dan mama Marliah, kakak Huda dan Hafiza, yang telah memberikan do'a, kasih sayang, semangat dan dukungan materi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih untuk segenap pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu.

Terakhir, semoga skripsi ini dapat ikut ambil bagian dalam penelitian wacana keilmuan dan pendewasaan berpikir dalam rangka mengembangkan ilmu ke-PGMI-an. Meskipun sederhana, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, pembimbing, penguji, pendengar, dan yang mengetahui kalau karya ini ada.

Malang, 13 April 2018

Peneliti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab–Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أَوْ	=	aw
أَيُّ	=	ay
أُوُّ	=	û
إِيُّ	=	î

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Izin Penelitian
- Lampiran II : Surat Bukti Penelitian
- Lampiran III : Bukti Konsultasi
- Lampiran IV : Pedoman Wawancara
- Lampiran V : Hasil Wawancara
- Lampiran VI : Dokumentasi Foto
- Lampiran VII : Biodata Mahasiswa (Daftar Riwayat Hidup Penulis)

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	12
Tabel 2.1 <i>Social Adjustment</i>	26
Tabel 4.1 Hasil instrumen observasi yang menyatakan anak tersebut <i>slow learner</i>	81



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	<i>Social Adjustment</i> dalam Presfektif Islam	26
-----------	---	----



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN NOTA DINAS	viii
HALAMAN PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK INDONESIA	xx
ABSTRAK INGGRIS	xxi
ABSTRAK ARAB	xxii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	8
F. Definisi Istilah	8
G. Originalitas Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	15
1. <i>Social Adjustment</i> (Penyesuaian sosial)	15

a. Pengertian <i>Social Adjustment</i>	15
b. Kriteria <i>Social Adjustment</i>	17
c. Bentuk-bentuk <i>Social Adjustment</i>	19
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Social Adjustment</i>	20
e. Kondisi yang Menimbulkan Kesulitan	
<i>Social Adjustment</i>	21
f. Keadaan Pengganti <i>Social Adjustment</i>	22
g. Telaah Konsep <i>Social Adjustment</i> dalam Kajian	
KeIslaman.....	23
2. <i>Slow Learner</i> (Lamban belajar).....	27
a. Pengertian <i>Slow Learner</i>	27
b. Karakteristik <i>Slow Learner</i>	29
c. Faktor Penyebab <i>Slow Learner</i>	34
d. Dampak dari Anak <i>Slow Learner</i>	37
e. Penyelesaian Masalah bagi Anak <i>Slow Learner</i>	37
3. Pembelajaran.....	41
a. Pengertian Pembelajaran	41
b. Komponen-komponen Pembelajaran	43
c. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran	47
d. Penanganan Guru terhadap Anak <i>Slow Learner</i>	60
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	63
B. Kehadiran Peneliti	63
C. Lokasi dan Subyek Penelitian.....	64
1. Lokasi Penelitian	64
2. Subyek Penelitian	64
D. Data dan Sumber Data	65
1. Data Primer	65
2. Data Sekunder	65

E. Teknik Pengumpulan Data.....	66
1. Observasi.....	69
2. Wawancara.....	67
3. Dokumentasi.....	68
F. Teknik Analisis Data.....	68
1. Data Reduction.....	69
2. Data Display.....	69
3. Verifikasi.....	70
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	70
1. Uji Kredibilitas.....	71
a. Perpanjangan Pengamatan.....	71
b. Meningkatkan Ketekunan dalam Penelitian.....	71
c. Triangulasi.....	72
d. Menggunakan Bahan Referensi.....	73
e. Mengadakan Membercheck.....	73
2. Uji Transferability.....	74
3. Uji Dependability.....	74
4. Uji Konfirmability.....	75
H. Prosedur Penelitian.....	75
BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Obyek Penelitian.....	78
1. Identitas Sekolah.....	78
2. Visi, Misi dan Tujuan SD Negeri 1 Kregbet Malang.....	78
a. Visi Sekolah.....	78
b. Misi Sekolah.....	78
c. Tujuan Sekolah.....	79
3. Data Guru Kelas 3B.....	79
4. Data Siswa <i>Slow Learner</i>	80
B. Hasil Penelitian.....	82
1. Interaksi Sosial Anak <i>Slow Learner</i> di Kelas III SDN 1 Kregbet Malang.....	82

2. Peran Guru dalam <i>Social Adjustment</i> Anak <i>Slow Learner</i> dalam Pembelajaran di Kelas III SDN 1 Kribet Malang...	86
3. Implikasi <i>Social Adjustment</i> Anak <i>Slow Learner</i> terhadap Kehidupan Sosial di Kelas III SDN 1 Kribet Malang	91
BAB V: PEMBAHASAN	
A. Interaksi Sosial Anak <i>Slow Learner</i> dalam Pembelajaran.....	97
B. Peran Guru dalam <i>Social Adjustment</i> Anak <i>Slow Learner</i> dalam Pembelajaran.....	100
C. Implikasi <i>Social Adjustment</i> Anak <i>Slow Learner</i> terhadap Kehidupan Sosial	106
BAB VI: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	111
1. Interaksi Sosial Anak <i>Slow Learner</i> dalam Pembelajaran ...	111
2. Peran Guru dalam <i>Social Adjustment</i> Anak <i>Slow Learner</i> dalam Pembelajaran	111
3. Implikasi <i>Social Adjustment</i> Anak <i>Slow Learner</i> terhadap Kehidupan Sosial	112
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Baddali, Muhammad Nuril Azmi. 2018. *Social Adjustment Anak Slow Learner dalam Pembelajaran (Studi Kasus di Kelas III SD Negeri 1 Krebet Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Nurlaeli Fitriah, M.Pd.

Kata Kunci: *Social Adjustment, Slow Learner, Pembelajaran*

Slow Learner merupakan kondisi di mana anak mengalami kelambanan dalam kemampuan kognitifnya dan berada di bawah rata-rata anak normal sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami atau menguasai materi pelajaran. Selain hal akademik, anak *slow learner* juga lamban menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. *Social Adjustment* anak *slow learner* di sekolah tidak selamanya berjalan mulus seperti yang diharapkan sebab anak *slow learner* membutuhkan pendekatan khusus dari guru dengan baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui interaksi sosial anak *slow learner* di kelas III SD Negeri 1 Krebet Malang, (2) mengetahui peran guru dalam *social adjustment* anak *slow learner* dalam pembelajaran di kelas III SD Negeri 1 Krebet Malang, (3) mengetahui implikasi *social adjustment* anak *slow learner* terhadap kehidupan sosial di kelas III SD Negeri 1 Krebet Malang.

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan penelitian bersifat kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dari sumber data yang diamati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Anak *slow learner* masih sulit berinteraksi di dalam kelas baik dengan guru maupun teman-temannya karena masih jarang merespon apa yang telah guru sampaikan serta masih suka mengganggu teman sekelas hingga bertengkar, (2) Guru sudah berperan dengan baik terhadap anak *slow learner* dengan selalu memantau dan membimbing aktivitas anak *slow learner* di dalam maupun di luar sekolah, (3) Anak *slow learner* memang sulit untuk mengimbangi teman-temannya dalam hal akademik maupun bersosial dimana hasil yang di dapat anak *slow learner* tidaklah dapat dikatakan seimbang sehingga gejala dan kondisi tersebut membuat anak *slow learner* tumbuh menjadi anak yang tidak matang dalam kualitas diri dengan kuantitas yang semakin tinggi serta tumbuh menjadi anak yang pemalu, minder, emosional dan sulit untuk berpartisipasi terhadap kehidupan sosialnya.

ABSTRACT

Baddali, Muhammad Nuril Azmi. 2018. **Social Adjustment of Slow Learner Children in Learning (Case Study in Class III of Public Elementary School 1 Kreet of Malang)**. Thesis, Department of Islamic Elementary School Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Nurlaeli Fitriah, M.Pd.

Keywords: Social Adjustment, Slow Learner, Learning

Slow Learner is a condition in which the child experiences slowness in the cognitive abilities and under normal child average, so it needs longer time to understand the subject matter. In addition to academic, slow learner children also slowly adjust to the social environment. Social adjustment of slow learner children in school is not always running smoothly because slow learner children need a special approach of the teacher well.

The purposes of the research are to: (1) know the social interaction of slow learner children in Class III of Public Elementary School 1 Kreet of Malang, (2) know the role of teacher in social adjustment of slow learner children in Class III of Public Elementary School 1 Kreet of Malang, (3) know the implications of social adjustment of slow learner children in Class III of Public Elementary School 1 Kreet of Malang.

The research method used qualitative research approach with descriptive research type which produces written data or oral words to describe or explain systematically, factually and accurately about facts from data sources.

The research results showed that, (1) slow learner children are still difficult to interact in class either with teacher or their friends because they still rarely respond what teacher has conveyed and still likes to disturb till doing quarrel, (2) Teacher already plays well against slow learner children by monitoring and guiding the activity of slow learner children always inside and outside of school, (3) slow learner children are difficult to compensate his friends in academic and social welfare where the results in slow learner children can not be said to be balanced so that these symptoms and conditions make slow learner children grow into immature children in the quality with a higher quantity, and they grow into a shy, inferior, emotional and difficult to participate in social life.

ملخص البحث

بدلي ، محمد نور العزم. ٢٠١٨. التكيف الاجتماعي للطفل المتعلم البطيء في التعليم (دراسة حالة في الدرجة الثالثة في المدرسة الابتدائية الحكومية كريبيت ١ مالانج). البحث الجامعي. قسم التربية المعلم المدرسة الابتدائية ، كلية العلوم التربية والتعليم، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: نورليلي فطرية ، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التكيف الاجتماعي، المتعلم البطيء ، التعليم

المتعلم البطيء هو الظرف حيث طفل يشهد التأخير في قدراته المعرفية وكان الطفل أقل من العادي متوسطة وبانه يحتاج الى مزيد من الوقت لفهم على الموضوع. بالإضافة إلى الأمور الأكاديمية، يتكيف الطفل المتعلم البطيء ببطء مع البيئة الاجتماعية. التكيف الاجتماعي للطفل التعليم البطيء في المدرسة لا يتم بمشى بسلاسة دائماً. المتعلم البطيء يحتاجون إلى نهج خاص من المعلم بشكل جيد.

وكانت الاهداف من هذا البحث فهي: (١) تحديد التفاعل الاجتماعي للطفل المتعلم البطيء في الدرجة الثالثة في المدرسة الابتدائية الحكومية كريبيت ١ مالانج، (٢) تحديد دور المعلم في التكيف الاجتماعي للطفل المتعلم البطيء في الدرجة الثالثة في المدرسة الابتدائية الحكومية كريبيت ١ مالانج، (٣) تحديد الآثار المترتبة في التكيف الاجتماعي للطفل المتعلم البطيء في الدرجة الثالثة في المدرسة الابتدائية الحكومية كريبيت ١ مالانج. استخدمت الطريقة البحث بأسلوب البحث النوعي مع نوع البحث الوصفي الذي ينتج بيانات كلمات مكتوبة أو شفوية لوصف أو شرح منهجية ، واقعية ودقيقة حول الحقائق من مصدر البيانات.

ودلت النتائج البحث أن (١) الطفل المتعلم البطيء يصعب أن يتفاعل في الفصل سواء للمعلم أو الأصدقاء لأنه نادرا ما تستجيب إلى العبارة المعلم ، وأنه يرغب مع الاصدقاء حتى يقوم شجار، (٢) المعلم يلعب بالفعل جيدا على الطفل المتعلم البطيء من خلال مراقبة وتوجيه عن نشاط الطفل المتعلم البطيء داخل الفصل اواخر الفصل، (٣) الطفل المتعلم البطيء يصعب لان يعوض أصدقائه في الرعاية الأكاديمية والاجتماعية ويمكن أن يكون متوازنا بحيث جعل الظروف الطفل المتعلم البطيء ينمو إلى الطفل بغير ناضج في نوعيته بكمية الأكبر وينمو إلى خجول، أقل شأنا، عاطفياً ويصعب ان يشترك مع الحياة الاجتماعية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial secara normal membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Manusia juga membutuhkan orang lain untuk memenuhi dan mempertahankan hidup. Interaksi dimulai sejak ia terlahir di dunia hingga akhir hayatnya, bahkan sejak di dalam kandungan ia sudah dilatih untuk berkomunikasi oleh orang tuanya. Interaksi manusia pertama kali dilakukan di dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan tempat sosialisasi primer sekaligus sebagai salah satu lembaga pendidikan dalam tripusat pendidikan. Salah satu fungsi lembaga pendidikan keluarga yaitu menumbuhkan sikap saling tolong-menolong dan tenggang rasa sehingga keluarga sebagai tempat untuk membentuk manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga juga mengajarkan anak bagaimana cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain agar anak mampu bersosialisasi di lingkungan keluarga, masyarakat sekitar maupun di sekolah.

Lingkungan sosial kedua merupakan lingkungan sekitar rumah. Anak mulai belajar banyak hal termasuk menjalin pertemanan dengan teman sepermainannya dan mengenal banyak orang selain keluarga yang ada di rumah. Anak perlu dipersiapkan untuk dapat beradaptasi dan berkomunikasi di lingkungan selanjutnya yaitu lingkungan sekolah.

Sekolah merupakan tempat dimana seorang anak mendapatkan pengetahuan dan pendidikan secara formal. Selain itu sekolah juga sebagai tempat

bagi seorang anak untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya, tempat berinteraksi dengan teman-temannya, gurunya dan lingkungannya. Anak akan belajar beradaptasi dan bertanggung jawab dengan kondisi lingkungan yang lebih kompleks dari pada kondisi lingkungan sebelumnya yaitu di rumah dan lingkungan sekitar rumah. Anak juga mulai mengembangkan interaksi sosial, belajar menerima pendapat orang lain, belajar memahami tanggung jawab diri sendiri dan orang lain. Sehingga diharapkan keterampilan anak dapat berkembang dengan baik sesuai dengan penyesuaian sosial anak di sekolah.

Dalam istilah Psikologi, penyesuaian sosial disebut dengan istilah *social adjustment*. *Adjustment* itu sendiri merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan.¹ Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri.

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan istiadat, sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh individu.²

¹ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj., Kartini Kartono (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 468

² Eva Meylita, *Penyesuaian Sosial pada Anak yang Sering Mendapat Hukuman Fisik* (Skripsi UMM. Tidak diterbitkan, 2005), hal. 2

Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma dan peraturan sosial kemasyarakatan. Dalam proses penyesuaian sosial, individu mulai berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut lalu mematuhinya sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok.³

Sedangkan menurut Hurlock yang dimaksud dengan penyesuaian sosial itu sendiri adalah keberhasilan penyesuaian diri dengan orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya.⁴

Dari teori yang diungkapkan oleh para tokoh dapat disimpulkan apabila seorang individu mampu menyesuaikan dirinya dengan baik yaitu mampu menjalani aturan dan norma-norma yang berlaku di dalam kelompok atau lingkungan sosialnya dapat dinyatakan individu tersebut berhasil dalam penyesuaian sosialnya sehingga mampu untuk menjalankan aturan-aturan dan norma-norma yang ada di dalamnya dan mampu menerima dirinya berada di lingkungan sosialnya.

Pada kenyataannya penyesuaian sosial anak di sekolah tidak selamanya berjalan mulus seperti yang diharapkan, ada beberapa anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam proses penyesuaian sosialnya di sekolah. Salah satunya seperti yang terjadi pada seorang anak *slow learner* atau lamban belajar di SD Negeri 1 Kribet Malang. Anak *slow learner* merupakan anak yang mengalami lamban dalam belajar, yaitu membutuhkan waktu yang lebih lama untuk

³ *Ibid.*

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, jilid I*, terj., Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995), hal. 287

memahami sesuatu dari pada anak pada umumnya dan memiliki IQ yang lebih rendah dari rata-rata normal.

Anak lamban belajar atau *slow learner* adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari pada anak umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik. Macam-macam *slow learner* adalah kesulitan membaca (*dysleksia learning*), kesulitan menulis (*dysgraphia learning*), kesulitan menghitung (*dyscalculia learning*). Siswa dengan karakteristik ketiga itu yaitu mereka yang mengalami masalah dalam memahami pelajaran sering disebut sebagai anak "bodoh", terkadang juga menjadi sasaran kemarahan guru yang kurang sabar. Lebih tragisnya, karena kemampuan yang dimilikinya itu mereka sering terancam tinggal kelas. Anak dengan ciri-ciri demikian, oleh sebagian masyarakat awam langsung diberi label anak yang "bodoh".⁵

Berdasarkan observasi pra penelitian di SD Negeri 1 Kribet Malang terdapat seorang siswa kelas III bernama lengkap David Verdi Andrean yang mengalami lamban belajar. Berdasarkan hasil identifikasi guru kelas, David mengalami lamban belajar atau *slow learner*. David adalah seorang siswa yang saat ini masih duduk di kelas III SD, padahal usianya telah 10 tahun yang harusnya telah duduk di kelas V SD. Secara fisik David memang sedikit berbeda dari siswa-siswa lain. David memiliki kelainan pada bagian kepala yang membesar layaknya penyakit hidrosifalus. Menurut guru kelas, kemampuan kognitif David memang tertinggal dari teman-teman sekelasnya bahkan ia selalu berada di rangking yang paling bawah dan pernah satu kali tidak naik kelas. David

⁵ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak* (Jogjakarta: Javalitera, 2011), hal. 53-64

membutuhkan waktu yang lebih lama dari teman-temannya untuk memahami materi yang dipelajari. Padahal usia teman-teman sekelasnya masih sekitar 8 tahunan, tetapi kemampuan kognitifnya berada jauh di atas David.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru kelas, selain kemampuan kognitif David yang lemah, David juga termasuk siswa yang malas menyimak pelajaran maupun melakukan tugas pembelajaran. Jika tidak ditegasi, David tidak akan mau melaksanakan tugas mandiri yang telah diberikan oleh guru. Kadang David beralasan sakit pada kepalanya yang membesar hingga tidak dapat melakukan tugas dari guru, namun disaat jam istirahat tiba David kembali sehat seperti biasanya.

Keadaan tersebut tidak jauh berbeda dengan saudari kandungnya, Victoria Amanda. Siswi kelas V yang berada di sekolah yang sama dengan David juga dinyatakan anak lamban belajar dan jarang masuk sekolah. Pernah sehari-hari David dan Victoria tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas. Setelah diketahui, David sama sekali tidak mendapat dukungan atau stimulus lebih dari kedua orang tuanya dalam perihal pendidikan. Jika berkeinginan sekolah, maka silakan sekolah. Dan jika tidak berkeinginan, maka tidak ada ketegasan dari kedua orang tua agar pergi ke sekolah. Saat dikunjungi oleh guru kelas, orang tua David hanya mengatakan anaknya sakit padahal tidak demikian. Guru kelas menambahi, mungkin semua yang terjadi pada David ada kaitannya dengan masalah ekonomi keluarga. Tidak jarang pula David mogok sekolah karena tidak mendapat uang saku dari kedua orangtuanya yang hanya pekerja serabutan. Jika tidak mendapat pekerjaan, kedua orangtuanya hanya berdiam menganggur di rumah.

Berdasarkan observasi pra penelitian dan wawancara diketahui pula bahwa secara umum siswa-siswi di SD Negeri 1 Kribet Malang mengalami penyesuaian sosial yang relatif baik. Semua siswa dapat berinteraksi dengan teman-teman, guru maupun lingkungan dengan baik serta mampu menjalani aturan dan norma-norma yang berlaku di sekolah seperti siswa SD pada umumnya. Siswa-siswi di SD Negeri 1 Kribet Malang khususnya kelas III secara umum tidak ada yang malas dan lemah merespon apa yang telah disampaikan oleh guru hingga guru memerlukan pendekatan berbeda agar siswa bisa menangkap semua yang telah diajarkan. Hanya David yang mengalami masalah serupa dalam menyesuaikan diri menjadi siswa pada umumnya dan sangat terlihat perbedaannya dengan siswa lain, seperti yang telah diuraikan di atas.

David membutuhkan penanganan dan perhatian khusus dari guru, orang tua maupun masyarakat sekitar. David mempunyai semangat yang rendah dalam pembelajaran. Sehingga David membutuhkan bimbingan dan arahan untuk dapat lebih rajin dan semangat dalam mengemban pendidikan. Selain itu David membutuhkan motivasi dari lingkungan sosialnya agar tumbuh rasa percaya diri. Lingkungan sosial David haruslah dibuat sedemikian rupa agar David kembali semangat mengikuti pembelajaran di sekolah tanpa takut ketinggalan oleh teman-temannya karena ia lamban belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan masalah dengan judul “*Social Adjustment Anak Slow Learner dalam Pembelajaran (Studi Kasus pada Kelas III SD Negeri 1 Kribet Malang)*”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana interaksi sosial anak *slow learner* di kelas III SD Negeri 1 Kribet Malang?
2. Bagaimana peran guru dalam *social adjustment* anak *slow learner* dalam pembelajaran di kelas III SD Negeri 1 Kribet Malang?
3. Bagaimana implikasi *social adjustment* anak *slow learner* terhadap kehidupan sosial di kelas III SD Negeri 1 Kribet Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi sosial anak *slow learner* di kelas III SD Negeri 1 Kribet Malang.
2. Untuk mengetahui peran guru dalam *social adjustment* anak *slow learner* dalam pembelajaran di kelas III SD Negeri 1 Kribet Malang.
3. Untuk mengetahui implikasi *social adjustment* anak *slow learner* terhadap kehidupan sosial di kelas III SD Negeri 1 Kribet Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan bahan pengembangan ilmu pendidikan dalam upaya mengatasi kesulitan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus (*slow learner*) di sekolah dasar. Selama masih mampu untuk belajar, tidak ada batasan-batasan lain bagi siswa untuk tidak belajar ke sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti lain, dengan adanya penelitian ini dapat membantu peneliti dalam mengembangkan keilmuan yang dimilikinya khususnya dalam menangani anak *slow learner* dalam pembelajaran serta memberi pengalaman dalam proses belajar mengajar.
- b. Bagi kepala sekolah, memberi tambahan informasi dan masukan untuk lebih mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, salah satunya terhadap siswa-siswa berkebutuhan khusus layaknya anak *slow learner* di kelas III SD Negeri 1 Kribet Malang.
- c. Bagi pengajar (guru), bisa menambah pengalaman mengajar atau pun acuan dalam menghadapi siswa lamban belajar atau *slow learner* yang berbeda dari siswa yang lainnya dalam pembelajaran di kelas.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang melebar, maka peneliti memfokuskan pada penyesuaian sosial anak *slow learner* dalam pembelajaran di kelas. Dan penelitian ini dikhususkan pada anak *slow learner* di kelas III SD Negeri 1 Kribet Malang.

F. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang arah penelitian skripsi ini, ada baiknya peneliti menjelaskan kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini:

1. *Social Adjustment* atau Penyesuaian Sosial adalah kemampuan individu dalam mereaksi tuntunan sosial secara tepat dan wajar sesuai dengan norma yang berlaku serta mampu berpartisipasi dalam kelompok sosial dan menyenangkan orang lain.
2. *Slow Learner* atau Lamban belajar adalah merupakan kondisi dimana anak mengalami kelambanan dalam kemampuan kognitifnya dan berada di bawah rata-rata anak normal sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami atau menguasai materi pelajaran.
3. Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa, guru dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar.

Maksud hubungan kata kunci dengan penelitian ini adalah bagaimana anak lamban belajar atau *slow learner* yang lemah kemampuan kognitifnya dari pada siswa-siswa lain dapat mereaksi tuntunan sosial dan mampu berpartisipasi dengan rekan sebayanya di dalam kelas dengan berinteraksi antara siswa, guru dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar.

G. Originalitas Penelitian

Berdasarkan pada penelaahan yang telah dilakukan, penelitian-penelitian yang membahas mengenai anak *slow learner* ditemukan beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Risa Dian Sasmi (2013) yang berjudul “*Studi Kasus tentang Strategi Guru dalam Menangani Anak Slow Learner di SD Negeri Kembangan, Gresik*”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Persamaan penelitian ini dengan penelitian

yang dikembangkan peneliti yakni serupa dalam menganalisis anak *slow learner* pada sekolah dasar. Sedang perbedaannya adalah penelitian ini fokus kepada bagaimana strategi guru dalam menangani anak *slow learner* dan mencari faktor apa saja yang dipertimbangkan guru dalam menangani anak *slow learner* di SD Kembangan, Gresik. Hasil dalam penelitian ini, strategi guru dalam menangani anak lamban belajar telah disusun sedemikian rupa agar anak *slow learner* mendapat pengetahuan setara dengan siswa lainnya, serta pihak sekolah telah memperhatikan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan guru dalam menangani anak *slow learner* agar tidak terjadi kesalahpahaman antara orangtua, anak, maupun guru.

Kedua, Skripsi Maylina Purwatiningtias (2014) yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learners) di Sekolah Inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta*”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dikembangkan peneliti yakni serupa dalam menganalisis anak *slow learner* pada sekolah dasar. Sedang perbedaannya adalah penelitian ini fokus kepada bagaimana strategi pembelajaran anak lamban belajar di SD Negeri Giwangan. Hasil dalam penelitian ini, setiap guru kelas mempunyai strategi dalam memberikan penyesuaian waktu, cara, dan materi dalam penilaian pembelajaran anak lamban belajar. Belum semua aspek dalam kegiatan lanjutan dapat dilaksanakan karena keterbatasan alokasi waktu dan ketiga guru kelas mempertimbangkan kondisi anak lamban belajar.

Ketiga, Skripsi Yuni Siswanti (2014) yang berjudul “Perkembangan Sosial Siswa *Slow Learner* di SD Negeri Bakulan Bantul Yogyakarta”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dikembangkan peneliti yakni serupa dalam menganalisis anak *slow learner* pada sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini fokus kepada bagaimana perkembangan sosial siswa *slow learner* di SD Negeri Bakulan. Hasil dalam penelitian ini, perkembangan sosial anak *slow learner* berinisial Rs relatif rendah. Hal itu dilihat dari ketiga proses sosial yakni, Rs kurang berperilaku sesuai dengan yang diterima secara sosial, tidak berperan sosial dengan baik, dan kurang mengembangkan sikap sosial.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, judul, tahun dan jenis penelitian.	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian
1	Risa Dian Sasmi Studi Kasus tentang Strategi Guru dalam Menangani <i>Anak Slow Learner</i> di SD Negeri Kembangan, Gresik 2013 Skripsi	Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, analisis anak lamban belajar (<i>slow learner</i>).	Skripsi ini fokus meneliti bagaimana strategi guru dalam menangani anak <i>slow learner</i> dan mencari faktor apa saja yang dipertimbangkan guru dalam menangani anak <i>slow learner</i> di SD Kembangan, Gresik.	Strategi guru dalam menangani anak lamban belajar telah disusun sedemikian rupa agar anak <i>slow learner</i> mendapat pengetahuan setara dengan siswa lainnya, serta pihak sekolah telah memperhatikan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan guru dalam menangani anak <i>slow learner</i> agar tidak terjadi kesalahpahaman antara orangtua, anak, maupun guru.

No	Nama Peneliti, judul, tahun dan jenis penelitian.	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian
2	Maylina Purwatiningtias Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (<i>Slow Learners</i>) di Sekolah Inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta 2014 Skripsi	Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, analisis anak lamban belajar (<i>slow learner</i>).	Skripsi ini fokus meneliti bagaimana strategi pembelajaran anak lamban belajar di sekolah inklusi, SD Negeri Giwangan.	Setiap guru kelas mempunyai strategi dalam memberikan penyesuaian waktu, cara, dan materi dalam penilaian pembelajaran anak lamban belajar. Belum semua aspek dalam kegiatan lanjutan dapat dilaksanakan karena keterbatasan alokasi waktu dan ketiga guru kelas mempertimbangkan kondisi anak lamban belajar.
3	Yuni Siswanti Perkembangan Sosial Siswa <i>Slow Learner</i> di SD Negeri Bakulan Bantul Yogyakarta 2014 Skripsi	Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, analisis anak lamban belajar (<i>slow learner</i>).	Skripsi ini fokus meneliti bagaimana perkembangan sosial siswa <i>slow learner</i> di SD Negeri Bakulan.	Perkembangan sosial anak slow learner berinisial Rs relatif rendah. Hal itu dilihat dari ketiga proses sosial yakni, Rs kurang berperilaku sesuai dengan yang diterima secara sosial, tidak berperan sosial dengan baik, dan kurang mengembangkan sikap sosial.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarahnya pembahasan dalam penulisan ini, penulis mensistematikakan pembahasan dalam beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Kajian pustaka. Dalam bab ini berisi tentang kajian pustaka yaitu tinjauan mengenai penyesuaian sosial, yang meliputi pengertian, kriteria, bentuk-bentuk, dan faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial. Serta kondisi yang menimbulkan kesulitan penyesuaian sosial, keadaan pengganti penyesuaian sosial, hingga telaah konsep penyesuaian sosial dalam kajian Islam. Kemudian mengenai anak *slow learner* yang meliputi pengertian, karakteristik, faktor penyebab, serta dampak dari anak *slow learner*. Serta penanganan guru terhadap anak *slow learner* dan penyelesaian masalah bagi anak *slow learner*. Lalu mengenai pembelajaran yang meliputi pengertian dan komponen-komponen pembelajaran.
- BAB III : Metode penelitian. Dalam bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian.
- BAB IV : Hasil penelitian. Pada bab ini memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dari gambaran obyek penelitian mengenai latar belakang SDN Krebbe 1 Malang, dan *social adjustment* anak

slow learner dalam pembelajaran di kelas III SD Negeri 1 Kribet Malang.

BAB V : Pembahasan hasil penelitian. Dalam bab ini dipaparkan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari *social adjustment* anak *slow learner* dalam pembelajaran di kelas III SD Negeri 1 Kribet Malang yang disesuaikan dengan teori yang digunakan peneliti.

BAB VI : Penutup. Pada bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan terhadap pembahasan data yang telah dianalisis dan saran sebagai bahan pertimbangan.

Pada bagian akhir laporan ini dilengkapi juga dengan Daftar Pustaka yang digunakan sebagai dasar acuan atau rujukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Social Adjustment* (Penyesuaian Sosial)

a. Pengertian *Social Adjustment*

Manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan secara umum, bahwa ia dilahirkan untuk berhubungan dan bergaul dengan sesamanya karena ia tidak dapat hidup sendiri. Di dalam keluarga seorang anak mempunyai landasan pembentukan kepribadian, perilaku dan tanggapan emosinya.

Keluarga yang berfungsi dalam sosialisasi yaitu yang dapat mengarahkan individu saat ia tumbuh menjadi dewasa, yang memerlukan suatu sistem nilai tuntunan untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat dan dapat berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadian.

Penyesuaian sosial penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial, mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan, atau mengubah kebiasaan yang ada, sedemikian rupa, sehingga cocok bagi satu masyarakat sosial.⁶

Menurut Walgito bahwa di dalam hubungan atau interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan orang lain atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian ini dalam arti yang luas yaitu bahwa

⁶ James P. Chaplin, *loc. cit.*

individu dapat melibatkan diri dengan keadaan sekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu sesuai dengan apa yang diinginkan individu yang bersangkutan.⁷

Menurut Mahmud bahwa penyesuaian yang baik adalah penyesuaian yang memuaskan motif-motif untuk hidup, sosial dan motif-motif yang lebih tinggi secara bersama-sama dengan tingkah laku dan perbuatan yang efektif dalam dunia yang nyata.⁸

Sedangkan menurut Hurlock yang dimaksud dengan penyesuaian sosial itu sendiri adalah keberhasilan penyesuaian diri dengan orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya.⁹

Menurut Schneiders¹⁰ bahwa penyesuaian sosial berarti kapasitas agar berhasil menjangkau dan kemampuan ke dalam realitas sosial, situasi sosial dan hubungan sosial. Jadi syarat untuk diterima masuk ke dalam kehidupan sosial adalah dengan cara memenuhi, dapat diterima dan memuaskan lingkungan sosial.

Kartono menyebutkan bahwa penyesuaian sosial (*sosial adjustment*) dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam menyesuaikan diri dengan orang lain (pada umumnya) dan dengan keluarga (pada khususnya) dimana individu mengidentifikasikan dengan dirinya.¹¹

Berdasarkan beberapa definisi penyesuaian sosial di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud penyesuaian sosial adalah kemampuan

⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 57

⁸ M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar* (Yogyakarta: BPF, 1990), hal. 228

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *loc. cit.*

¹⁰ Eva Meylita, *op.cit.*, hal. 11

¹¹ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja, jilid II*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 58

individu dalam mereaksi tuntunan sosial secara tepat dan wajar serta mampu berpartisipasi dalam kelompok sosial dan menyenangkan orang lain.

b. Kriteria *Social Adjustment*

Hurlock menyebutkan terdapat empat kriteria dalam menentukan sejauh mana *social adjustment* seseorang mencapai ukuran baik, yaitu sebagai berikut¹² :

- 1) Penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (*overt performance*)

Perilaku sosial individu sesuai dengan standart kelompok atau memenuhi harapan kelompok maka individu akan diterima sebagai anggota kelompok. Bentuk dari penampilan nyata adalah (1) aktualisasi diri yaitu proses menjadi diri sendiri, mengembangkan sifat-sifat dan potensi diri, (2) keterampilan menjalin hubungan antar manusia yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan berorganisasi, dan (3) kesediaan untuk terbuka pada orang lain, yang mana sikap terbuka adalah sikap untuk bersedia memberikan dan sikap untuk bersedia menerima pengetahuan atau informasi dari pihak lain.

Penampilan nyata yang diperlihatkan individu sesuai dengan norma yang berlaku di dalam kelompoknya, berarti individu dapat memenuhi harapan kelompok dan ia diterima menjadi anggota kelompok tersebut.

¹² Elizabeth B. Hurlock, *loc. cit.*

2) Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok

Individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa. Bentuk dari penyesuaian diri adalah (1) kerja sama dengan kelompok yaitu proses beregu (berkelompok) yang mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat, (2) tanggung jawab yaitu sesuatu yang harus kita lakukan agar kita menerima sesuatu yang dinamakan hak, dan (3) setia kawan yaitu saling berbagi, saling memotivasi dalam kebaikan.

Artinya bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.

3) Sikap Sosial

Individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, serta terhadap perannya dalam kelompok maka individu akan menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Bentuk dari sikap sosial adalah ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat, berempati, dapat menghormati dan menghargai pendapat orang lain.

Sikap sosial artinya individu mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, ikut pula berpartisipasi dan dapat menjalankan peranannya dengan baik dalam kegiatan sosial.

4) Kepuasan Pribadi

Individu harus dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, anak harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial. Bentuk dari kepuasan pribadi adalah kepercayaan diri, disiplin diri dan kehidupan yang bermakna dan terarah.

Kepuasan pribadi, ditandai dengan adanya rasa puas dan perasaan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompoknya dan mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial.

c. Bentuk-bentuk *Social Adjustment*

Menurut Schneiders individu yang dikatakan mampu menyesuaikan diri dengan baik ke dalam lingkungan sosial ditandai dengan penyesuaian di bawah ini, yaitu¹³ :

1) Penyesuaian Terhadap Orang Tua dan Keluarga

Relasi yang baik antara anggota keluarga, korelasi yang tidak baik dalam relasi antara anak dan orang tua, seperti penolakan disiplin yang terlalu keras akan mengakibatkan kesulitan bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik dilingkungan keluarga, mau menerima otoritas orang tua, akan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Mau menerima tanggung jawab dan menerima batasan tingkah laku.

¹³ Eva Meylita, *op.cit*, hal. 14

2) Penyesuaian Diri pada Lingkungan Sekolah

Mau menerima peraturan sekolah dan guru tanpa rasa enggan, anak harus mau melibatkan diri pada kegiatan di lingkungan sekolah. Relasi yang baik dengan teman sekolah dan guru.

3) Penyesuaian Diri pada Lingkungan Masyarakat

Anak harus tahu ada hak orang lain yang berbeda dengan diri dan tidak melanggar hak orang lain, serta mengutamakan atau memaksakan hak pribadi. Melihat diri pada relasi dengan orang lain dan mengembangkan persahabatan, mau membantu kesulitan orang lain serta mendengar pendapat orang lain. Anak harus bersifat murah hati, mau menerima aturan yang ada serta perannya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Social Adjustment*

Menurut Mahmud menyebutkan ada beberapa faktor dalam memperbaiki *social adjustment*, antara lain¹⁴ :

1) Berpartisipasi di dalam masyarakat

Aktivitas sosial itu sama pentingnya dengan aktivitas individual, orang yang berada dalam suatu kelompok akan lupa dengan masalah-masalah yang dialaminya dan menemukan kepuasan karena saling bertukar pikiran, bekerjasama dan sebagainya.

2) Memiliki hubungan yang penuh kepercayaan dengan orang lain

Satu diantara cara-cara terbaik untuk mengurangi ketegangan adalah membicarakan kesulitan-kesulitan sendiri dengan seorang

¹⁴ M. Dimiyati Mahmud, *op.cit*, hal. 230-232

karib, dengan demikian dia bebas mengungkapkan perasaan malu dan takutnya.

3) Bersifat obyektif

Orang yang bersifat obyektif tidak menutup mata terhadap kenyataan, keinginan-keinginannya tidak membutakannya, karena itu dia dapat memanfaatkan kekuatan-kekuatan yang ada di sekitarnya untuk memuaskan dorongan-dorongannya dengan baik.

4) Berusahalah mengerti dan memahami

Orang yang *well-adjusted* berusaha bersikap obyektif bukan saja terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap lingkungannya

5) Jangan terlalu bersikap serius

Orang yang *well-adjusted* dapat menertawakan dirinya sendiri, dapat melihat hal-hal yang aneh pada tingkah lakunya

6) Hidup pada saat sekarang

Untuk penyesuaian yang baik orang perlu sekali hidup di dalam dan dengan situasi sebagaimana adanya serta mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam situasi-situasi tersebut. Mencemasi masa depan dan menyesali masa lalu tidak akan membantu seseorang memecahkan persoalan yang dihadapinya.

e. Kondisi yang Menimbulkan Kesulitan *Social Adjustment*

Empat kondisi paling penting yang menimbulkan kesulitan bagi anak untuk melakukan *social adjustment* dengan baik menurut Kartono¹⁵, yaitu :

¹⁵ Kartini Kartono, *Kepribadian Siapakah Saya?* (Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 59-60

- 1) Bila pola perilaku sosial yang buruk dikembangkan di rumah, anak akan menemui kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik di luar rumah, meskipun ia diberi motivasi kuat untuk melakukannya.
- 2) Bila rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru, anak akan mengalami hambatan serius dalam penyesuaian sosialnya di luar rumah.
- 3) Kurangnya motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial sering timbul dari pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan di rumah atau di luar rumah.
- 4) Meskipun memiliki motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial yang baik, anak tidak mendapatkan bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar ini.

f. Keadaan Pengganti *Social Adjustment*

Shaffer, Gilmer dan Schoen (dalam Eva Meylita), menyebutkan beberapa keadaan pengganti penyesuaian, antara lain¹⁶ :

1) Kompensasi

Salah satu bentuk yang paling umum dari kompensasi adalah perkembangan perilaku yang terlalu agresif dalam merespon frustrasi sosial.

Kompensasi adalah sebuah tekanan yang berlebihan dari karakteristik yang menutupi ketidakmampuan individu untuk menerima bagian yang standart dari pengharapan sosial.

¹⁶ Eva Meylita, *op.cit*, hal. 15

2) Rasionalisasi

Merupakan mekanisme penyesuaian sosial dimana individu memberi alasan-alasan bersifat sosial yang dapat diterima untuk mendukung perilakunya, baik secara verbal kepada orang lain ataupun melalui perkataan di dalam dirinya sendiri.

3) Penarikan Diri

Beberapa orang menyesuaikan dengan kesulitan sosial mereka melalui penarikan diri dari situasi yang dapat menimbulkan frustrasi.

Respon penarikan diri yang berbeda ditemukan dalam negativism yang merupakan tindakan, kadang-kadang mengganggu, penolakan terhadap kerjasama sosial, sering reaksi emosional.

g. Telaah Konsep *Social Adjustment* dalam Kajian Keislaman

1) Telaah Konsep *Social Adjustment* dalam Perspektif Psikologi

Menurut Hurlock, penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap kelompoknya pada khususnya,¹⁷ yang meliputi aspek berpenampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.

2) Telaah Konsep *Social Adjustment* Menurut Al-Qur'an

Seseorang yang melakukan *social adjustment* berarti dia menjalin persaudaraan dan persahabatan dengan orang yang ada di sekitarnya. Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *loc. cit.*

perbedaan untuk saling mengenal seperti yang telah disebutkan dalam firmanNya yang berbunyi:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujarat: 13).

Dalam ayat ini disebutkan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan akan tetapi perbedaan itu bukan untuk dipermasalahkan atau dijadikan masalah oleh setiap manusia, akan tetapi mengenal dan menjalin persaudaraan, dalam ayat lain Allah SWT juga menyebutkan bahwa manusia diciptakan di dunia ini untuk rukun tanpa mengolok-olok orang lain dan manusia dianjurkan untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik dalam lingkungan dengan selalu menjaga dari penyakit orang-orang yang ada di sekitarnya (Al-Hujarat: 11).

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ ۗ بئسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim (Al-Hujarat: 11).

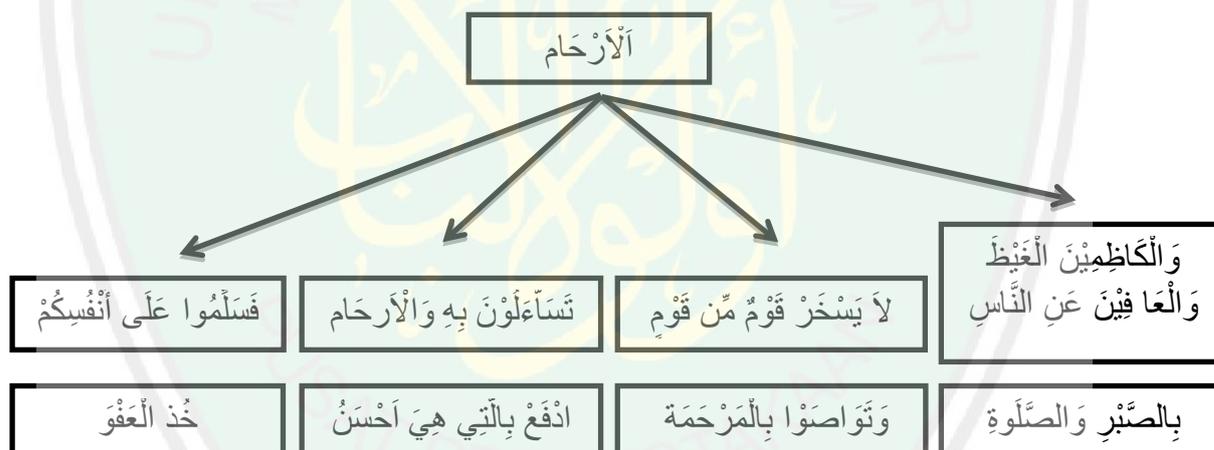
Lebih dari itu, berhubungan (berinteraksi) dengan sesama manusia adalah kebutuhan sangat mendasar bagi setiap manusia. Karena itulah Islam memerintahkan agar umat manusia menjalin persaudaraan (menyambung silaturahmi) yang dilandasi perasaan cinta dan kasih sayang dan melarangnya untuk memutuskannya (An-Nisa':1).

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
 بِهِ ۗ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيكُمْ رَقِيْبًا ﴿١﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Tabel 2.1 *Social Adjustment*¹⁸

Variabel	Indikator	Surat	Ayat
<i>Social Adjustment/</i> Penyesuaian Sosial	• Penampilan Nyata	• An-Nuur • Al-A'raf	• 61 • 199
	• Penyesuaian Pribadi	• An-Nisaa' • Fushilat	• 1 • 34
	• Sikap Sosial	• Al-Hujarat • Al-Balad	• 10-11 • 17-18
	• Kepuasan Pribadi	• Ali Imron • Al-Baqarah	• 134 • 153

Bagan 2.1 *Social Adjustment* dalam Perspektif Islam¹⁹

Dalam perspektif Islam penyesuaian sosial diartikan sebagai hubungan silaturahmi. Setiap manusia yang beriman maka diwajibkan bagi mereka menjaga silaturahmi karena Allah sangat membenci orang-orang yang memutusnya. Silaturahmi memiliki manfaat dan pengaruh yang sangat positif bagi kondisi kejiwaan seseorang. Seperti bersilaturahmi dengan orang lain dapat

¹⁸ Sumiani, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas I SMKN 2 Malang*. (Skripsi UIN Maliki, Tidak diterbitkan, 2008), hal. 70

¹⁹ *Ibid*, hal. 70

menghilangkan kejenuhan, kepenatan, kesepian, dan dapat mengurangi ketegangan jiwa serta emosi seseorang. Lebih mendalam lagi, silaturahmi juga akan menjadikan seseorang memiliki banyak relasi, banyak sahabat dan kenalan, menemukan teman akrab dan terpercaya, sehingga seseorang akan bertukar pikiran dengannya mengenai berbagai hal yang terjadi pada dirinya. Meminta untuk menghadapi persoalan yang sulit agar dapat meringankan beban hatinya.

Berinteraksi dan berhubungan dengan sesama manusia adalah kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Selain secara kodrati manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan hubungan dengan sesamanya untuk dapat hidup dan berkembang secara normal (baik), manusia juga perlu berinteraksi dengan sesamanya untuk dapat memenuhi segala kebutuhan dalam hidupnya. Baik kebutuhan fisiologis, seperti kebutuhan makan, minum, tempat tinggal dan lain sebagainya. Juga kebutuhan kerohanian, misal kebutuhan kasih cinta dan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan aktualisasi diri dan sebagainya yang akan dapat dipenuhi jika seseorang bersedia bekerja sama dengan sesamanya.²⁰

2. *Slow Learner* (Lamban belajar)

a. Pengertian *Slow Learner* (Lamban belajar)

Slow Learner atau lamban belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan kognitif di

²⁰ Samsul Munir Amin & Haryono Al-Fandi, *Kenapa Harus Stress: Terapi Stress ala Islam* (Jakarta: AMZAH, 2007), hal. 131

bawah rata-rata. Orang-orang biasa menyebut anak ini dengan istilah “bodoh”. Warkitri dkk. dalam Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani²¹ mengungkapkan bahwa anak lamban belajar atau *slow learner* adalah mereka yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai materi pelajaran dibandingkan siswa lain dengan tingkat potensi intelektual yang sama.

Abin Syamsudin Makmun²² menjelaskan siswa digolongkan *slow learner* apabila tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*level of mastery*) yang diperlukan sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat berikutnya sehingga mungkin menjadi pengulang (*repeaters*) pelajaran.

Suparlan²³ menjelaskan *slow learner* merupakan suatu istilah yang lebih memperhalus perasaan dari pada mental *deficiency*, yang termasuk dalam kategori ini anak-anak yang terbelakang dalam mata pelajaran tertentu di sekolah seperti anak terlambat khusus dalam hal membaca, atau menulis, atau membaca-menulis, atau berhitung, bicara dan sebagainya. Jamaris²⁴ sejalan bahwa lamban belajar adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif.

²¹ Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 3

²² Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 308

²³ Y. B. Suparlan, *Pendidikan Anak Mental Subnormal* (Yogyakarta: Pustaka Pengarang, 1983), hal. 33

²⁴ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 3

Rashmi Rekha Borah²⁵ mengungkapkan *students with below average cognitive abilities whom we cannot term as disabled are called slow learners*. Maksudnya *slow learner* atau lamban belajar adalah siswa yang memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata, yang tidak bisa kita sebut dengan cacat, disebut *slow learner*. Rashmi juga mengungkapkan sebenarnya lamban belajar adalah siswa normal tetapi masalahnya mereka tidak tertarik untuk belajar di bawah sistem pendidikan tradisional yang diterima.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka *slow learner* atau lamban belajar pada penelitian ini merupakan kondisi dimana anak mengalami kelambanan dalam kemampuan kognitifnya dan berada di bawah rata-rata anak normal sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami atau menguasai materi pelajaran. Anak lamban belajar memerlukan bimbingan khusus dari guru apabila berada di sekolah normal agar dapat mengikuti pelajaran dengan optimal sesuai dengan tingkat kemampuannya. Jamaris juga menjelaskan apabila mendapat pelayanan intervensi yang tepat maka individu yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami kesuksesan dalam belajar dan berkarier.²⁶

b. Karakteristik *Slow Learner*

Karakteristik anak lamban belajar sulit untuk diidentifikasi karena secara umum hampir sama dengan anak-anak normal pada umumnya.

²⁵ Rashmi Rekha Borah, *Slow Learners: Role of Teachers and Guardians in Honing Hidden Skills*. International Journal of Educational planning & Administration. ISSN 2249-3093 Volume 3, Number 2 (2013), hal. 139. Diakses dari http://www.ripublication.com/ijepa/ijepav3n2_04.pdf pada tanggal 26 Desember 2016, jam 21.16 WIB.

²⁶ Martini Jamaris, *op. cit.*, hal. 10

Anak lamban belajar selain lamban dalam memahami materi juga lamban dalam merespon perintah guru bahkan tidak mampu memahami perintah yang kompleks atau *multiple step instructions*.

Mohammad Surya²⁷ mengemukakan bahwa siswa yang lamban belajar akan diketahui dari beberapa ciri dan karakteristik yang ditunjukkan siswa tersebut. Ciri tersebut antara lain:

- 1) Hasil belajar siswa yang rendah.
- 2) Hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan siswa.
- 3) Lambat dalam melakukan dan menyelesaikan tugas-tugas dan kegiatan belajar.

Sumadi Suryabrata²⁸ sedikit berbeda menjelaskan bahwa kriteria atau indikator-indikator terjadinya kesulitan belajar pada siswa meliputi:

- 1) *Grade Level*, yaitu apabila siswa tidak naik kelas sampai dua kali secara berturut-turut pada satu kelas yang sama.
- 2) *Age Level*, yaitu terjadi apabila umur siswa tidak sesuai dengan tingkat kelas pada umumnya.
- 3) *Intelligence level*, yaitu terjadi pada siswa yang *under achiever*, artinya secara potensi siswa yang bersangkutan baik, namun dalam kenyataannya hasil belajarnya selalu berada di bawah potensi yang seharusnya dapat dicapai.
- 4) *General level*, yaitu terjadi pada siswa yang secara umum dapat menguasai hampir seluruh mata pelajaran dengan nilai yang baik,

²⁷ Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, *op.cit.*, hal. 263

²⁸ *Ibid.*, hal. 262

namun terdapat kelemahan pada salah satu atau lebih mata pelajaran dengan nilai yang sangat rendah jauh di bawah batas lulus.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriono²⁹ juga berpendapat bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar akan menunjukkan gejala-gejala, sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan prestasi belajar yang rendah atau berada di bawah rata-rata yang dicapai oleh siswa lain dalam satu kelasnya.
- 2) Hasil belajar atau prestasi belajar yang diperoleh tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, artinya meskipun usahanya sudah keras, namun nilainya selalu rendah.
- 3) Siswa lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar, artinya ia selalu tertinggal dalam mengerjakan soal-soal, dalam mengerjakan tugas-tugas, dan sebagainya.
- 4) Siswa menunjukkan sikap yang tidak atau kurang wajar selama proses pembelajaran, misalnya membolos, sering tidak masuk pada mata pelajaran-mata pelajaran tertentu, dan sebagainya.
- 5) Menunjukkan perilaku menyimpang. Misalnya suka membolos, tidak mengerjakan tugas-tugas, tidak mau bekerja sama dengan temannya, terisolasi, dan sebagainya.
- 6) Emosional, misalnya mudah tersinggung, mudah marah, pemurung, rendah hati, dan sebagainya.

²⁹ *Ibid.*, hal. 263

Rashmi Rekha Borah³⁰ dalam jurnalnya menjelaskan karakteristik anak lamban belajar sebagai berikut:

- 1) Mereka lupa waktu dan tidak bisa menyampaikan apa yang telah mereka pelajari dari satu tugas ke yang lain dengan baik.
- 2) Mereka tidak mudah menguasai keterampilan yang bersifat akademis seperti tabel perkalian atau aturan ejaan.
- 3) Mereka tidak mampu menyelesaikan masalah yang kompleks dan bekerjanya sangat lambat.
- 4) Mereka tidak mampu memikirkan tujuan jangka panjang, dan mereka hanya memikirkan masa sekarang.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa anak *slow learner* kesulitan untuk menguasai berbagai keterampilan yang bersifat akademis dan juga kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang bersifat kompleks. Kemampuan berfikir yang rendah juga menyebabkan anak lamban belajar tidak mampu menyampaikan kembali apa yang telah mereka pelajari. Mereka juga terbatas dalam pola pikir sehingga tidak mampu berfikir ke masa depan.

Sheree Flannigan & Kelly Groth menjelaskan karakteristik dari *slow learner* sebagai berikut:

Their measured intelligence is 75% -90% of the average child, the ability to read comes about a year later than most, and the rate at which they learn is 4/5 to 9/10 that of the normal rate. Abstract thinking is difficult for slow learner and their attention span is short. It is hard to figure things out themselves, especially if given multiple step instructions. Most slow learners function below grade

³⁰ Rashmi Rekha Borah, *op.cit.*, hal. 140

level in all subject areas and generally score consistently low on a achievement test. It may appear that slow learners are not capable of learning however, Servio Carroll wrote, "slow learners are handicapped in the regular classroom to approximately the same degree as students average abilities when competing with gifted students." They are able to learns although mastery of skills comes much slower.

Maksudnya yaitu, kemampuan inteligensinya 70%-90% dari anak yang berkemampuan rata-rata, kemampuan membacanya datang 1 tahun lebih lambat dari anak kebanyakan, dan rata-rata belajarnya 4/5 sampai 9/10 dari rata-rata normal. Lamban belajar sulit untuk berfikir abstrak dan rentang perhatian mereka pendek. Mereka sulit untuk memahami khususnya jika diberikan perintah yang berurutan. Sebagian besar lamban belajar fungsi kognitif di bawah tingkat rata-rata di semua mata pelajaran dan secara umum nilainya selalu rendah di setiap tes prestasi. Terlihat bahwa lamban belajar tidak mampu belajar, Namun Servio Carroll menulis "lamban belajar akan terhambat di kelas normal yang setingkat dengan siswa yang berkemampuan rata-rata bersaing dengan siswa berbakat". Mereka mampu belajar walaupun penguasaan keterampilan datang jauh lebih lambat.³¹

Berdasarkan penjelasan para tokoh di atas maka karakteristik *slow learner* yaitu memiliki kemampuan kognitif di bawah kemampuan rata-rata anak normal. Kemampuan IQ-nya sekitar 70-90. Anak lamban belajar mengalami kesulitan hampir di semua mata pelajaran sehingga kurang tertarik ketika mengikuti pelajaran dan perhatiannya sangat terbatas. Mereka juga lamban dalam mengerjakan soal-soal akademis sehingga

³¹ Yuni Siswanti, *Perkembangan Sosial Siswa Slow Learner di SD Negeri Bakulan Bantul Yogyakarta*. (Skripsi UNY: Tidak diterbitkan, 2014), hal. 46-47

hasilnya cenderung lebih rendah dari teman-temannya. Tak jarang anak lamban belajar tinggal kelas karena untuk mengulang materi agar mereka paham.

c. Faktor Penyebab *Slow Learner*

Beberapa ahli mengemukakan bahwa ada banyak faktor yang dapat menyebabkan anak lamban belajar. Martini Jamaris³² mengemukakan bahwa (1) faktor kerusakan yang terjadi pada susunan syaraf pusat, (2) faktor ketidakseimbangan biokimia, (3) faktor keturunan, (4) faktor lingkungan, dan (5) faktor pengaruh *teratogenic* (zat kimia dan obat-obatan) merupakan lima faktor penyebab anak lamban belajar. Berikut penjelasan lebih lanjut dari kelima faktor tersebut.

1) Kerusakan yang Terjadi pada Susunan Syaraf Pusat

Hubungan antara susunan syaraf pusat dan kesulitan belajar sudah diteliti oleh Alfred Strauss, seorang neurologist berkebangsaan Jerman. Ia menerangkan adanya hubungan antara luka pada otak dengan penyimpangan di dalam perkembangan bahasa, persepsi dan perilaku. Kerusakan yang terjadi pada belahan otak bagian kanan dan belahan otak bagian kiri menyebabkan kesulitan individu dalam melaksanakan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan bahasa, visual, dan auditif.³³

2) Ketidakseimbangan Biokimia

Para ahli sejak lama mengklaim bahwa penyebab kesulitan belajar adalah ketidak seimbangan biokimia di dalam tubuh. Heward

³² Martini Jamaris, *op.cit.*, hal. 17

³³ *Ibid.*, hal. 17-18

& Orlansky dan Feingold menjelaskan bahwa zat pewarna dan bumbu penyedap makanan yang terdapat pada berbagai jenis makanan yang dimakan anak merupakan penyebab kesulitan belajar dan hiperaktif anak. Menurut ahli tersebut, zat pewarna nonalami atau artifisial dan bumbu penyedap makanan menyebabkan reaksi yang kurang baik dalam sistem syaraf, yang menyebabkan hiperaktif dan kesulitan belajar.³⁴

3) Keturunan

Faktor genetika berpengaruh terhadap fungsi inteligensi telah lama diyakini oleh para ahli. Hasil penelitian pernah mengungkapkan bahwa *identical twins* (kembar identik) lebih banyak mengalami lamban belajar daripada *fraternal twins* (kembar nonidentik).³⁵

4) Lingkungan

Selain faktor genetika, faktor lingkungan juga sudah lama diyakini para ahli sebagai hal yang sangat berpengaruh terhadap fungsi inteligensi.³⁶

5) Pengaruh *Teratogenic* (Zat Kimia dan Obat-Obatan)

Penelitian yang berkaitan dengan kesulitan belajar yang dilakukan para ahli menemukan bahwa salah satu penyebab kesulitan belajar adalah karena pengaruh *teratogenic*, yaitu pengaruh zat-zat kimia, seperti alkohol, rokok, dan limbah kimia serta obat-obatan.³⁷

³⁴ *Ibid.*, hal. 26

³⁵ *Ibid.*, hal. 23

³⁶ *Ibid.*.

³⁷ *Ibid.*.

Lebih rinci, Leo Kanner dalam Suparlan³⁸ menjelaskan faktor-faktor dominan penyebab anak lamban belajar adalah sebagai berikut.

- 1) Determinan yang bersifat genetik, yaitu faktor-faktor determinan yang berasal dari keturunan dengan implikasi sosial dan emosional.
- 2) Determinan yang bersifat kultural, yaitu faktor-faktor determinan yang berasal dari faktor kebudayaan yang berhubungan dengan perkembangan mental.
- 3) Determinan yang bersifat materiil, yaitu faktor-faktor determinan yang berasal dari keadaan ekonomi keluarga maupun kemiskinan.
- 4) Determinan yang bersifat jasmaniah, yaitu faktor determinan yang berasal dan berhubungan dengan cacat jasmani.
- 5) Determinan yang bersifat pendidikan, yaitu latihan-latihan dan pendidikan dalam arti yang luas yang sangat kurang merupakan faktor yang dominan.
- 6) Determinan yang bersifat emosional, yaitu gangguan-gangguan emosional yang merupakan faktor dominan terjadinya mental subnormal (*slow learner*) pada seseorang.

Selanjutnya, Kirk dan Johnson³⁹ menyebutkan beberapa penyebab anak lamban belajar, meliputi: 1) kelukaan otak (*brain injuries*); 2) gangguan fisiologik (*physiological disturbances*); 3) faktor-faktor keturunan (*hereditary factors*); 4) pengaruh kebudayaan (*cultural influences*).

³⁸ Y. B. Suparlan., *op.cit.*, hal. 36

³⁹ *Ibid.*, hal. 37

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab anak lamban belajar meliputi: 1) faktor kerusakan susunan syaraf pusat; 2) faktor ketidakseimbangan biokimia; 3) faktor genetika; 4) faktor lingkungan; 5) faktor *teratogenic*; 6) faktor kebudayaan; 7) faktor kemiskinan; 8) faktor emosi; dan 9) faktor cacat jasmani.

d. Dampak dari Anak *Slow Learner*⁴⁰

- 1) Anak akan mengalami perasaan minder terhadap teman-temannya karena kemampuan belajarnya lamban jika dibandingkan dengan teman-teman sebayanya.
- 2) Anak cenderung bersikap pemalu, menarik diri dari lingkungan sosialnya dan lamban menerima informasi.
- 3) Hasil prestasi belajar yang kurang optimal sehingga dapat membuat anak menjadi stress karena ketidakmampuannya mencapai apa yang diharapkannya.
- 4) Karena ketidakmampuannya mengikuti pelajaran di kelas, hal tersebut dapat membuat anak tidak naik kelas.
- 5) Mendapatkan label yang kurang baik dari teman-temannya.

e. Penyelesaian Masalah bagi Anak *Slow Learner*⁴¹

- 1) Pemeliharaan sejak dini.

Bila faktor lingkungan merupakan penyebab utama yang mempengaruhi inteligensi, pencegahan awalnya mungkin dengan

⁴⁰ Risa Dian Sasmi, *Studi Kasustentang Strategi Guru dalam Menangani Anak Slow Learner di SD Negeri Kembangan, Gresik* (Skripsi UIN Malang: Tidak diterbitkan, 2013), hal. 41

⁴¹ *Ibid.*, hal. 46

mengubah lingkungan masyarakat dan lingkungan belajarnya. Perawatan sejak dini juga akan bermanfaat untuk pencegahan. Dalam suatu penelitian, setiap anak tinggal di dalam kamar yang berbeda dan hidup bersama dengan orang dewasa. Mereka mendapat perawatan yang khusus serta cermat dari para perawat wanita yang berpendidikan rendah. Dari hasil tes IQ terlihat adanya kemajuan. Dari sini dapat disimpulkan perawatan dini dan pemeliharaan secara khusus dapat menolong mengurangi tingkat kelambanan belajar.

2) Pengembangan secara keseluruhan.

Usahakan anak agar mau mengembangkan bakatnya sebagai upaya mengalihkan perhatiannya dari kelemahan pribadi yang telah membuat mereka kecewa dan apatis. Pengalaman dalam berbagai hal akan membuat anak mengembangkan kemampuannya serta pengalaman yang sukses akan membangun konsep harga diri yang sehat.

3) Lembaga pendidikan, kelas atau kelompok belajar khusus.

Di dalam hal pergaulan, mereka yang ada di lembaga pendidikan umum mungkin mengalami perasaan seperti diasingkan oleh teman-temannya, tetapi disana mereka dapat memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada yang mengikuti pendidikan di lembaga khusus. Bagi anak yang lambat belajar, yang terpenting bukanlah di mana mereka disekolahkan, tetapi bagaimana mereka mendapatkan pengaturan lingkungan belajar yang ideal. Dalam sekolah umum dapat

dibentuk kelas khusus bagi anak slow learner. Anak slow learner membutuhkan perhatian yang lebih intensif dalam proses belajar mereka. Dengan dibentuk kelas atau kelompok yang relative kecil, pembelajaran akan fokus pada mereka dan penggunaan metode yang berbeda dengan siswa regular dapat lebih leluasa.

4) Memberikan pelajaran tambahan.

Sekolah dapat mengatur atau menambah guru khusus untuk menolong kebutuhan belajar anak. Dapat juga dengan menyediakan program belajar melalui computer. Dengan demikian, mereka dapat belajar tanpa tekanan dan memperoleh kemajuan yang sesuai dengan kemampuan diri sendiri.

5) Latihan indera.

Kesulitan belajar bagi anak yang lamban berhubungan erat dengan intelegensinya. Jadi, penting juga untuk memberikan beberapa teknik latihan indera kepada mereka. Anak memiliki gaya belajarnya masing-masing, seperti visual, auditori atau kinestetik. Dengan mengasah kemampuan indera yang dominan pada mereka akan mempermudah proses pemahaman dalam belajar mereka.

6) Prinsip belajar.

Semua usaha yang melatih anak untuk meningkatkan daya belajarnya, sebaiknya memperhatikan prinsip dan keterampilan belajar:

- a) Usahakan agar anak lebih banyak mengalami sukacita karena keberhasilannya. Hindarkan kegagalan yang berulang-ulang.
 - b) Dorong anak untuk mencari tahu jawaban yang benar atau salah dengan usahanya sendiri. Dengan demikian, anak dapat dipacu semangatnya untuk belajar.
 - c) Beri dukungan moral atas setiap perubahan sikap anak agar mereka puas. Suatu waktu, berilah hadiah kepada anak.
 - d) Perhatikan taraf kemajuan belajar anak, jangan sampai kurang tantangan dan terlalu banyak mengalami kegagalan.
 - e) Lakukan latihan secara sistematis dan bertahap sehingga mencapai kemajuan belajar.
 - f) Boleh memberikan pengalaman berulang yang cukup, tetapi jangan diberikan dalam jangka pendek.
 - g) Jangan merencanakan pelajaran yang terlampau banyak bagi anak.
 - h) Gunakan teknik bahasa yang melibatkan lebih banyak penggunaan indera.
 - i) Lingkungan belajar yang sederhana akan mengurangi rangsangan yang tidak diinginkan. Aturilah tempat duduk sedemikian rupa agar mereka tidak merasa terganggu.
- 7) Dukungan orang tua.

Dorongan dan bantuan orang tua erat hubungannya dengan hasil belajar anak yang lamban. Bila dalam mengulangi apa yang dipelajari di sekolah, orang tua bekerja sama dengan guru dalam

memberikan metode dan pengarahannya yang sama, tentu akan diperoleh hasil yang lebih baik. Bila memungkinkan, orang tua dapat meminta izin untuk mengamati proses belajar mengajar di sekolah.

3. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction* yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Menurut Sanjaya, istilah ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa dalam mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, seperti bahan ajar cetak, audio, televisi, gambar dan lain sebagainya. Sehingga, semua itu dapat mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses pembelajaran, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.⁴²

Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne yang menyatakan bahwa *instruction is a set of event that effect in such a way that learning is facilitated*. Oleh karena itu, menurut Gagne mengajar atau *teaching* merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*), dimana peran guru lebih ditekankan pada cara merancang atau mengaransemen berbagai sumber serta fasilitas yang tersedia untuk kemudian dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.⁴³

⁴² Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 55

⁴³ *Ibid.*

Menurut La Iru dan Arihi dalam Andi, secara harfiah, pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan mempelajari dan perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses atau upaya menciptakan kondisi belajar dalam mengembangkan kemampuan minat dan bakat siswa secara optimal, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran, terjadi interaksi belajar dan mengajar dalam suatu kondisi tertentu yang melibatkan beberapa unsur ekstrinsik maupun intrinsik yang melekat pada diri siswa dan guru, termasuk lingkungan.⁴⁴

Hal tersebut juga sejalan dengan Undang–Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa, guru dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengamanatkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa untuk berperan secara aktif.⁴⁵

Bruce Weil mengungkapkan tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran. *Pertama*, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. *Kedua*, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari, maka ada tipe-tipe pengetahuan yang masing-masing memerlukan situasi

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 57

⁴⁵ *Ibid.*

berbeda dalam mempelajarinya, yaitu pengetahuan fisis, sosial dan logika. *Ketiga*, dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial.⁴⁶

b. Komponen-komponen Pembelajaran

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang ada didalamnya, menurut Moedjiono dan Dimiyati⁴⁷ komponen-komponen proses belajar mengajar tersebut adalah peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi atau isi, metode, media dan evaluasi.

1) Peserta Didik

Menurut Nazarudin⁴⁸ peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaan dan pikiran serta keinginan atau aspirasi. Mereka mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu sandang, pangan, papan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi dirinya sesuai dengan potensinya.

Menurut Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah subjek yang bersifat unik yang mencapai kedewasaan secara bertahap.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 58

⁴⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1993), hal. 23

⁴⁸ Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran* (Jogjakarta: Teras, 2007), hal. 49

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa peserta didik adalah seseorang dengan segala potensi yang ada pada dirinya untuk senantiasa dikembangkan baik melalui proses pembelajaran maupun ketika ia berinteraksi dengan segala sesuatu.

2) Guru

Pengertian guru menurut Muhammad Ali sebagaimana dikemukakan oleh Nazarudin⁴⁹ merupakan pemegang peranan sentral proses belajar mengajar. Guru yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa termasuk karakteristik dan problem mengajar yang mereka hadapi berkaitan dengan proses belajar mengajar. Mochtar Buchori⁵⁰ menyatakan bahwa yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja di lapangan.

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa guru adalah seseorang dengan fitrahnya sebagai manusia berkepribadian yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar dan berpartisipasi penuh dalam menyelenggarakan pendidikan. Berkaitan dengan penelitian ini guru dalam pembelajaran mata diklat membuat pola adalah guru yang ahli di bidangnya dan berkompeten, tentunya guru yang bisa membimbing siswa dalam pembuatan pola.

3) Tujuan Pembelajaran

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 sebagaimana dikemukakan Akhmad Sudrajat (2009) tentang Standar Proses

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 161

⁵⁰ Buchori Mochtar, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan* (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press, 1994), hal. 4

disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

4) Materi atau isi

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, serta tercapainya indikator.

5) Metode

Metode pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2003) merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan

menurut Nana Sudjana metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan interaksi atau hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.⁵¹

6) Media

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar dan penyalur pesan. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai⁵² mengemukakan bahwa media pengajaran sebagai alat bantu mengajar.

Menurut Arief S. Sadiman⁵³ media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kompetensi serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Sedangkan menurut Sudarwan Danim⁵⁴ media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu yang dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa atau peserta didik. Dapat merangsang pikiran, perasaan,

⁵¹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hal. 76

⁵² Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hal. 1

⁵³ Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 7

⁵⁴ Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 7

perhatian dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar mengajar.

7) Evaluasi

Menurut Nana Sudjana⁵⁵ evaluasi merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Evaluasi pembelajaran merupakan penilaian kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara berkala berbentuk ujian, hasil praktik, tugas harian, atau pengamatan oleh guru. Bentuk ujian meliputi ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian tugas akhir. Pembobotan masing-masing unsur penilaian ditetapkan berdasarkan KKM sesuai dengan kurikulum sekolah.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa evaluasi adalah sebagai satu upaya untuk melihat, memberikan nilai pada objek tertentu dengan menggunakan alat dan kriteria tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas, komponen pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat alat atau cara dari berbagai proses yang kemudian menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sebuah pembelajaran demi tercapainya suatu tujuan.

c. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

1) Peran Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan

⁵⁵ Nana Sudjana (2001), *op.cit.*, hal. 3

sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of value* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa pada taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru

banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut⁵⁶:

- a) Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- b) Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- c) James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- d) Federasi dan Organisasi Profesional Guru SeDunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya

⁵⁶ Dini Kurnia Wulandari, *Dukungan Aspek Psikologi Komunikatif dan Variatif terhadap Pola Mengajar Guru* (Skripsi UIN Maliki: Tidak diterbitkan, 2013), hal. 7

sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Dari beberapa pendapat di atas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut⁵⁷:

a) Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

b) Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajar dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

c) Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreatifitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 7-9

mengajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran social yang menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

d) Pengarah atau Direktor

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

e) Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar.

f) Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

g) Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.

h) Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.

i) Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

2) Perbedaan Pola Mengajar dan Metode Mengajar

Berdasarkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk pengorganisasian program kegiatan. Sedangkan mengajar yang berasal dari kata “ajar” diberi pengertian cara atau pemberian pelajaran dan perubahan tingkah laku oleh guru atau tenaga pelajar berdasarkan pengalaman yang bias ditangkap oleh seseorang. Adapun guru di sekolah adalah salah satu sumber utama pemberian pengajaran terhadap siswa. Nana Sudjana menyatakan, pola mengajar adalah tugas yang diberikan kepada guru atau tenaga pengajar kepada siswa dengan cara mewajibkan siswa mengikuti pelajaran, belajar mandiri di rumah, belajar kelompok atau dengan mempelajari buku pelajaran.⁵⁸

Kesimpulannya pola mengajar siswa adalah bentuk pengorganisasian, kebiasaan untuk memberikan ilmu atau untuk merubah tingkah laku kearah yang lebih baik yaitu teratur dan terarah dengan latihan, dan cara tertentu yang dilakukan oleh guru untuk siswanya di sekolah. Dalam usaha memberikan pengajaran, ada

⁵⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 173

beberapa unsur yang harus ditaati untuk dijadikan pedoman bagi tenaga pengajar atau guru. Dengan melaksanakan pedoman-pedoman yang baik dalam belajar, barulah dapat dikatakan seorang guru atau tenaga pengajar mempunyai pola pengajaran yang baik. Dan pembentukan pola pengajaran yang baik akan menunjang keberhasilan belajar atau kompetensi yang ingin diraih oleh siswa dapat tercapai.

Pola mengajar guru berbeda dengan metode belajar, adapun pengertian metode mengajar adalah salah satu tugas utama guru yang disebut dengan fungsi instruksional. Dalam menggunakan fungsi instruksional itu, penggunaan dan penerapan metode pengajaran merupakan salah satu factor yang penting yang ikut andil dalam kegiatan belajar mengajar. Metode (*method*) secara harfiah berarti cara. Selain itu metode atau metodik berasal dari bahasa Greeka, metha, (melalui atau melewati), dan hodos (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum atau luas metode atau metodik berarti ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada anak didik supaya dapat tercapai tujuan belajar dan mengajar. Prof. Dr. Winarno Surachmad (1961), mengatakan bahwa metode mengajar adalah cara-cara pelaksanaan dari pada murid-murid di sekolah. Pasaribu dan Simanjutak (1982), mengatakan bahwa metode adalah cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi metode pelajaran adalah

suatu cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.⁵⁹

Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru tidak harus terpaku dalam menggunakan berbagai metode agar proses belajar mengajar atau pengajaran berjalan tidak membosankan, tetapi bagaimana memikat perhatian anak didik. Namun di sisi lain penggunaan berbagai metode akan sulit membawa keberuntungan atau manfaat dalam kegiatan belajar mengajar, apabila penggunaannya tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang mendukungnya, serta kondisi psikologi anak didik. Maka dari itu di sini guru di tuntut untuk pandai-pandai dalam memilih metode yang tepat. (Syaiful Bahri Djamarah, 2002).⁶⁰

Berdasarkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk pengorganisasian program kegiatan. Sedangkan mengajar yang berasal dari kata “ajar” diberi pengertian cara atau pemberian pelajaran dan perubahan tingkah laku oleh guru atau tenaga pelajar berdasarkan pengalaman yang bias ditangkap oleh seseorang. Adapun guru di sekolah adalah salah satu sumber utama pemberian pengajaran terhadap siswa. Nana Sudjana menyatakan, pola mengajar adalah tugas yang diberikan kepada guru atau tenaga pengajar kepada siswa dengan cara mewajibkan siswa mengikuti

⁵⁹ Dini Kurnia Wulandari, *op.cit.*, hal. 10

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 11

pelajaran, belajar mandiri di rumah, belajar kelompok atau dengan mempelajari buku pelajaran.⁶¹

Kesimpulannya pola mengajar siswa adalah bentuk pengorganisasian, kebiasaan untuk memberikan ilmu atau untuk merubah tingkah laku kearah yang lebih baik yaitu teratur dan terarah dengan latihan, dan cara tertentu yang dilakukan oleh guru untuk siswanya di sekolah. Dalam usaha memberikan pengajaran, ada beberapa unsur yang harus ditaati untuk dijadikan pedoman bagi tenaga pengajar atau guru. Dengan melaksanakan pedoman-pedoman yang baik dalam belajar, barulah dapat dikatakan seorang guru atau tenaga pengajar mempunyai pola pengajaran yang baik. Dan pembentukan pola pengajaran yang baik akan menunjang keberhasilan belajar atau kompetensi yang ingin diraih oleh siswa dapat tercapai.

Pola mengajar guru berbeda dengan metode belajar, adapun pengertian metode mengajar adalah salah satu tugas utama guru yang disebut dengan fungsi instruksional. Dalam menggunakan fungsi instruksional itu, penggunaan dan penerapan metode pengajaran merupakan salah satu factor yang penting yang ikut andil dalam kegiatan belajar mengajar. Metode (*method*) secara harfiah berarti cara. Selain itu metode atau metodik berasal dari bahasa Greeka, metha, (melalui atau melewati), dan hodos (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum atau luas metode atau metodik berarti

⁶¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 173

ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada anak didik supaya dapat tercapai tujuan belajar dan mengajar. Prof. Dr. Winarno Surachmad (1961), mengatakan bahwa metode mengajar adalah cara-cara pelaksanaan dari pada murid-murid di sekolah. Pasaribu dan Simanjutak (1982), mengatakan bahwa metode adalah cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi metode pelajaran adalah suatu cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.⁶²

Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru tidak harus terpaku dalam menggunakan berbagai metode agar proses belajar mengajar atau pengajaran berjalan tidak membosankan, tetapi bagaimana memikat perhatian anak didik. Namun di sisi lain penggunaan berbagai metode akan sulit membawa keberuntungan atau manfaat dalam kegiatan belajar mengajar, apabila penggunaannya tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang mendukungnya, serta kondisi psikologi anak didik. Maka dari itu di sini guru diuntut untuk pandai-pandai dalam memilih metode yang tepat. (Syaiful Bahri Djamarah, 2002).⁶³

3) Ciri-ciri Mengajar Guru

Menurut Oemar Hamalik, 1990 (dalam Dini Kurnia Wulandari, 2013)⁶⁴, Pertama, memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas, yang kemudian dapat di rinci menjadi:

⁶² Dini Kurnia Wulandari, *op.cit.*, hal. 10

⁶³ *Ibid.*, hal. 11

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 11-13

- a) Memiliki keterampilan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada siswa dan ketulusan.
- b) Memiliki hubungan baik dengan siswa.
- c) Mampu menerima, mengakui, dan memperhatikan siswa dengan tulus.
- d) Menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar.
- e) Mampu menciptakan atmosfer untuk tumbuhnya kerjasama serta kohesivitas dalam dan antar kelompok siswa.
- f) Mampu melibatkan siswa dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran.
- g) Mampu mendengarkan siswa dan menghargai hak siswa untuk berbicara dalam setiap diskusi.

Kedua, kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, yang meliputi:

- a) Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menangani siswa yang tidak memiliki perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran.
- b) Mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berfikir yang berbeda untuk semua siswa.

Ketiga, memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*) yang terdiri dari:

- a) Mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon siswa.
- b) Mampu memberikan respon yang bersifat membantu terhadap siswa yang lamban belajar.
- c) Mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban siswa yang kurang memuaskan.
- d) Mampu memberikan bantuan profesional kepada siswa jika diperlukan.

Keempat, memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri, yaitu:

- a) Mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif.
- b) Mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode-metode pengajaran.
- c) Mampu memanfaatkan perencanaan guru secara kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan.

Menurut Brooks & Brooks (Iim Waliman, dkk. 2001) terdapat beberapa ciri yang menggambarkan seorang guru yang konstruktivis dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa, yaitu:

- a) Guru mendorong, menerima inisiatif dan kemandirian siswa.

- b) Guru menggunakan data mentah sebagai sumber utama pada fokus materi pembelajaran.
- c) Guru memberikan tugas-tugas pada siswa yang terarah pada pelatihan kemampuan mengklasifikasi, menganalisis, memprediksi dan menciptakan.
- d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguraikan isi pelajaran dan mengubah strategi belajar mengajar.
- e) Guru melakukan penelusuran pemahaman siswa terhadap suatu konsep sebelum memulai pembelajaran.
- f) Guru mendorong terjadinya dialog dengan dan antar siswa.
- g) Guru mendorong siswa untuk berfikir, melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka dan mendorong siswa untuk bertanya sesama teman.
- h) Guru melakukan elaborasi respon para siswa, baik sudah benar maupun belum benar.
- i) Guru melibatkan siswa pada pengalaman yang menimbulkan kontradiksi dengan hipotesis siswa dan mendiskusikannya.
- j) Guru memberikan waktu berfikir yang cukup bagi siswa dalam menjawab pertanyaan.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba menghubungkan beberapa hal yang dipelajari untuk meningkatkan pemahaman.

d. Penanganan Guru terhadap Anak *Slow Learner*⁶⁵

- 1) Isi materi diulang-ulang lebih banyak (3-5 kali) dibandingkan dengan teman sebayanya dalam memahami suatu materi daripada anak lain dengan kemampuan rata-rata. Maka, dibutuhkan penguatan kembali melalui aktivitas praktek dan yang familiar, yang dapat membantu proses generalisasi.
- 2) Sediakan waktu khusus untuk membimbingnya secara individual atau privat. Tujuan tutorial bukanlah untuk menaikkan prestasinya, tetapi membantunya untuk optimis terhadap kemampuannya dan menghadapkannya pada harapan yang realistis dan dapat dicapainya.
- 3) Waktu materi pelajaran jangan terlalu panjang dan tugas-tugas atau pekerjaan rumah lebih sedikit dibandingkan dengan teman-temannya.
- 4) Berusahalah untuk membantu anak membangun pemahaman dasar mengenai konsep baru daripada menurut mereka menghafal dan mengingat materi dan fakta yang tidak berarti bagi mereka.
- 5) Gunakan demonstrasi atau peragaan dan petunjuk visual sebanyak mungkin. Jangan membingungkan mereka dengan terlalu banyak verbalisasi. Pendekatan multisensory juga dapat sangat membantu.
- 6) Konsep-konsep atau pengertian-pengertian disajikan secara sederhana.
- 7) Jangan mendorong atau memaksa mereka untuk berkompetisi dengan anak-anak yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi.

⁶⁵ Rian Dian Sasmi, *op.cit.*, hal. 43

Adakan sedikit persaingan dalam program akademik yang tidak akan menyebabkan sikap negatif dan pemberontakan terhadap proses belajar. Belajar dengan kerjasama dapat mengoptimalkan pembelajaran, baik bagi anak yang berprestasi atau tidak, ketika pembelajaran tersebut mendukung interaksi social yang tepat dalam kelompok yang heterogen.

- 8) Pemberian tugas-tugas harus terstruktur dan kongkrit, seperti pelajaran sosial dan ilmu alam. Proyek-proyek besar yang membutuhkan matangnya kemampuan organisasional dan kemampuan konseptual sebaiknya dikurangi, atau secara substansial dimodifikasi, disesuaikan dengan kemampuannya. Dalam kerja kelompok, slow learner dapat ditugaskan untuk bertanggung jawab pada bagian yang konkret, sedang anak yang lain dapat mengambil tanggung jawab pada komponen yang lebih abstrak.
- 9) Berikan kesempatan kepada anak untuk bereksperimen dan praktik langsung tentang berbagai konsep dengan menggunakan bahan-bahan kongkrit atau dalam situasi simulasi.
- 10) Untuk mengantarkan pengajaran materi baru maka kaitkan materi tersebut dengan materi yang telah dipahaminya sehingga familiar untuknya.
- 11) Instruksi yang sederhana memudahkan anak untuk memahami dan mengikuti instruksi tersebut. Diusahakan saat memberikan arahan berhadapan langsung dengan anak.

- 12) Berikan dorongan kepada orangtua untuk terlibat dalam pendidikan anaknya di sekolah. Membimbing mengerjakan TT (Tugas Terstruktur), menghadiri pertemuan-pertemuan di sekolah, berkomunikasi dengan guru dan lain sebagainya.

Penting bagi guru untuk mengetahui gaya belajar masing-masing anak, ada yang mengandalkan kemampuan visual, auditoria tau kinestetik. Pengetahuan ini memudahkan penerapan metode belajar yang tepat bagi mereka.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai permasalahan yang menjadi fokus penelitian yaitu *social adjustment* anak *slow learner* dalam pembelajaran, maka dalam penelitian ini jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dimana peneliti telah mendeskripsikan tentang *social adjustment* anak *slow learner* dalam pembelajaran (studi kasus pada kelas III SD Negeri 1 Kribet Malang). Menurut Sugiyono dalam bukunya menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan kepada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶⁶ Dan selama proses penelitian, peneliti telah melakukan kegiatan wawancara, observasi di kelas dan memerlukan beberapa dokumentasi.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian tentang *social adjustment* anak *slow learner* dalam pembelajaran (studi kasus pada kelas III SD Negeri 1 Kribet Malang), dalam penelitian ini peneliti sendiri yang masuk ke obyek penelitian yang akan dituju.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2014), hal. 9

Jadi dalam penelitian ini peneliti bertugas sebagai instrumen dan pengumpul data yang selanjutnya akan dideskripsikan.

Pada dasarnya kehadiran peneliti disini, selain sebagai instrument kunci juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian. Untuk itu peneliti terjun langsung kelapangan untuk melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk penelitian ini, peneliti hadir untuk menemukan data-data yang bersinggungan langsung ataupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti, terus menggali data sesuai dengan kesempatan dan informasi.

Pelaksanaan penelitian ini melalui beberapa tahapan yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum memulai penelitian. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengajukan surat izin dari pihak kampus kepada pihak yang akan diteliti, dan kemudian dilanjutkan meneliti pada lokasi penelitian.

C. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilaksanakan. Adapun penulisan ini mengambil objek penelitian di Sekolah Dasar Negeri 1 Kreet Malang yang beralamatkan di Jl. Raya Kreet No.126, Kreet, Bululawang, Malang, Jawa Timur. Tujuan peneliti mengambil lokasi tersebut karena untuk mengetahui penyesuaian sosial anak *slow learner* dalam pembelajaran.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini secara khusus tertuju pada anak bernama David Verdi Andrian yang berpotensi sebagai anak *slow learner* dan siswa kelas III

SD Negeri 1 Kregbet Malang pada umumnya. Selain David Verdi Andrian dan siswa kelas III SD Negeri 1 Kregbet Malang, peneliti juga mengambil subyek penelitian guru kelas III SD Negeri 1 Kregbet Malang terkait bagaimana hubungan sosial antara ketiga subyek tersebut serta pola ajar yang diterima maupun diberikan.

Pengambilan data di lapangan peneliti juga dibantu dengan pedoman wawancara, alat rekam, dan alat dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam pengambilan dan pengumpulan data.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dari mana asal data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk melakukan pengumpulan datanya. Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.⁶⁷ Dan data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan guru kelas III SD Negeri 1 Kregbet Malang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut.⁶⁸ Data sekunder dalam penelitian ini

⁶⁷ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1986), hal. 132

⁶⁸ *Ibid.*.

berbentuk dokumentasi-dokumentasi yang berupa catatan. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data tentang SD Negeri 1 Kerebet Malang, data sekunder juga diperoleh dari studi kepustakaan dengan mempelajari teori-teori tentang penyesuaian sosial, anak *slow learner*, dan pembelajaran. Data sekunder juga berupa beberapa dokumen yang berkaitan dengan hubungan sosial maupun pola ajar terhadap anak *slow learner* di kelas III SD Negeri 1 Kerebet Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi atau gabungan dari semua teknik pengumpulan data, yaitu gabungan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya di bawah ini peneliti akan menjelaskan cara pengumpulan data:

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi. Metode observasi sendiri adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan melalui hasil kerja indra dibantu dengan panca indra lain.⁶⁹ Observasi dilakukan di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dan juga peneliti melakukan observasi terhadap guru kelas III, hal ini dirasa perlu dilakukan karena memang guru, siswa terkait, dan seluruh siswa kelas III merupakan obyek peneliti yang utama untuk peneliti mendapatkan data yang valid sebab peneliti melihat langsung fakta yang ada di lapangan.

⁶⁹ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hal. 27

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti memberikan beberapa pertanyaan terkait bagaimana cara guru memberikan pengajaran kepada siswa berbeda *slow learner* serta menanyakan bagaimana interaksi sosial yang terjalin di dalam kelas III SD Negeri 1 Kribet Malang. Menurut Prabowo dalam Andi, wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seorang responden dengan cara bercakap-cakap secara tatap muka. Selanjutnya menurut Usman dan Akbar dalam Andi, wawancara juga mempunyai manfaat, diantaranya adalah: (1) mendapatkan data ditangan pertama (primer), (2) pelengkap teknik pengumpulan data lainnya, dan (3) menguji hasil pengumpulan data lainnya.⁷⁰ Esterberg⁷¹ mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi struktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas sehingga data yang didapatkan lebih mendalam dan bermakna, dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat panduan wawancara agar proses wawancara tetap pada konteksnya yaitu meneliti tentang *social adjustment* anak *slow learner* dalam pembelajaran (studi kasus pada kelas III SD Negeri 1 Kribet Malang).

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 145-147

⁷¹ Sugiyono, *op.cit.*, hal. 319.

3. Dokumentasi

Selanjutnya peneliti juga juga membutuhkan dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang.⁷² Dalam penelitian ini, peneliti mengambil hasil data siswa *slow learner* dan arsip sekolah yang peneliti butuhkan serta foto atau gambar.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.⁷³ Sedangkan menurut Spradley yang dikutip oleh Sugiono mengemukakan bahwasanya analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.

Berdasarkan definisi di atas dapat dikemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa,

⁷² *Ibid.*, hal. 240

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 248

menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁴

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah proses pengumpulan data. Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama, yaitu:

1. Data Reduction

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dengan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencari data yang diperlukan. Dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai, tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

2. Data Display

Penyajian data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sedangkan data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya, sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap proses analisis *social adjustment* anak *slow*

⁷⁴ Sugiyono, *op. cit.*, hal. 244

learner dalam pembelajaran (studi kasus pada kelas III SD Negeri Kreet 01 Malang).

3. Verifikasi (menarik kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁵

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan salah satu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Maka dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono meliputi uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability dan uji conformability.

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 252

1. Uji Kredibilitas

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan :

a. Perpanjangan Pengamatan

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.⁷⁶

Perpanjangan pengamatan berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.⁷⁷

b. Meningkatkan Ketekunan dalam Penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan data dan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁷⁸

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hal. 327

⁷⁷ Sugiyono, *op. cit.*, hal. 271

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 272

konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Seperti apa yang telah diuraikan, maksud perpanjangan pengamatan ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya memengaruhi fenomena yang diteliti.⁷⁹

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁸⁰

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁸¹

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu.⁸²

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hal. 331

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 330

⁸¹ Sugiyono, *op. cit.*, hal. 241

⁸² *Ibid.*, hal. 273

d. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, *handycam*, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

e. Mengadakan *Member check*

Member check adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut, mungkin ada data yang disepakati, ditambah, dikurangi atau ditolak oleh pemberi data. Setelah data sepakati bersama, maka para

pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan *member check*.

2. Uji Transferability

Seperti telah dikemukakan bahwa, transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin "validitas eksternal" ini. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. Uji Dependability

Dalam penelitian kuantitatif, dependability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke

lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitynya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable.

4. Uji Konfirmability

Pengujian konfirmability dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

H. Prosedur Penelitian

Meleong mengemukakan bahwa “pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu: (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis data, (4) tahap penulisan laporan.”⁸³

1. Tahap sebelum ke lapangan, meliputi kegiatan penentuan fokus penelitian, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti mencakup observasi lapangan dan permohonan izin kepada subyek yang diteliti yaitu kepada kepala sekolah SD Negeri 1 Kreet Malang. Setelah itu melakukan konsultasi judul, fokus penelitian dan penyusunan usulan penelitian.

⁸³ Lexy J. Meleong, *op. cit.*, hal. 127

2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengumpulkan bahan-bahan atau data-data yang berkaitan dengan penyesuaian sosial siswa, lamban belajar pada anak, serta faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru dalam menghadapi hal tersebut. Data tersebut diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan memperhatikan guru dan siswa selama proses pembelajaran di kelas dan juga melihat kegiatan siswa di luar jam pelajaran, serta melihat metode-metode dan evaluasi yang digunakan guru dalam mengasah kemampuan sosial siswa.
3. Tahap analisis data, meliputi menganalisis data baik yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi maupun wawancara dengan guru kelas, guru mata pelajaran, dan siswa SD Negeri 1 Kregbet Malang. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti, selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan mengecek sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, selain itu peneliti juga menggunakan *member check* untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh peneliti sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data sehingga data yang di dapat benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang di teliti.
4. Tahap penulisan laporan, meliputi penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan dan saran-saran demi

kesempurnaan skripsi yang kemudian ditindaklanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulisan skripsi yang sempurna. Langkah terakhir melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk ujian skripsi.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Obyek Penelitian

1. Identitas Sekolah

NPSN	: 20518680
Nama Sekolah	: SD Negeri 1 Kreet
Alamat	: Jl. Raya Kreet No.126
Kelurahan/Desa	: Kreet
Kecamatan	: Bululawang
Kabupaten/Kota	: Malang
Provinsi	: Jawa Timur
Telepon / HP	: (0341) 805527
Jenjang	: SD
Status (Negeri/Swasta)	: Negeri
Tahun Berdiri	: 1908
Hasil Akreditasi	: A
Email	: sdnkreet01@gmail.com

2. Visi, Misi dan Tujuan SD Negeri 1 Kreet Malang

a. Visi Sekolah

“Unggul Dalam Prestasi Berdasarkan Iman dan Taqwa”.

b. Misi Sekolah

- 1) Mengembangkan intelektual dan membentuk pribadi yang unggul dalam segala bidang.

- 2) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 3) Meningkatkan penggunaan sarana dan prasarana dan alat pembelajaran.
- 4) Mengembangkan bakat, minat dan kecakapan hidup.
- 5) Meningkatkan sifat keteladanan.
- 6) Mengembangkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Meraih prestasi secara maksimal dalam segala bidang baik akademik maupun non akademik.
- 2) Meningkatkan kualitas guru dalam proses pembelajaran sehingga menjadi sekolah yang berprestasi.
- 3) Meningkatkan peran serta masyarakat dan dunia usaha dalam mewujudkan sekolah yang berprestasi.
- 4) Menambah dan melengkapi sarana dan prasarana sekolah yang telah ada.
- 5) Mengembangkan sifat keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Mengamalkan ajaran agama, mengembangkan etika, estetika dalam kegiatan pembelajaran, untuk menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

3. Data Guru Kelas 3B

Nama Guru : Saida Ratna Sari, S.Pd.I

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 21-12-1990
Jabatan : Guru
Status Kepegawaian : Non PNS
Jenjang Pendidikan : Sarjana PGMI
Tugas Mengajar : Guru Kelas (27 Jam Pelajaran)
Sertifikasi : Belum
Alamat Rumah : Kribet Timur No. 220 RT. 21 RW. 05

4. Data Siswa *Slow Learner*

SD Negeri 1 Kribet Malang mempunyai dua orang siswa yang tergolong siswa *slow learner* sesuai data dari sekolah. Siswa tersebut bernama Victoria Amanda dan David Verdi Andrian. Namun dalam meneliti peneliti memilih satu diantara dua orang tersebut.

Nama Siswa : David Verdi Andrian
Nomor Induk Siswa : 2319
Jenis Kelamin : Laki-Laki
NISN : 0071458095
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 13-01-2007
Agama : Islam
Nama Ayah : Hadi Prayitno
Nama Ibu : Umi Masudah
Pekerjaan Ayah : Buruh
Alamat : Jl. Tugu Ireng 3 Malang

Untuk memastikan gejala *slow learner* pada siswa tersebut, peneliti melakukan observasi dengan menggunakan instrumen yang diadopsi dari Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani⁸⁴ serta Rashmi Rekha Borah⁸⁵. Hasilnya sebagai berikut.

Tabel 4.1
Hasil instrumen observasi yang menyatakan anak tersebut *slow learner*.

No.	Karakteristik	Checklist
1.	Hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata siswa lainnya.	√
2.	Lambat dalam melakukan dan menyelesaikan tugas dan kegiatan belajar.	√
3.	Pernah tinggal atau tidak naik kelas.	√
4.	Umur tidak sesuai dengan tingkat kelas pada umumnya.	√
5.	Hasil belajar yang diperoleh tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.	√
6.	Mempunyai perilaku menyimpang seperti suka membolos dan tidak mengikuti mata pelajaran.	√
7.	Emosional seperti mudah tersinggung, mudah marah, pemurung dan sebagainya.	√
8.	Lupa waktu dan tidak bisa menyampaikan apa yang telah dipelajari dari satu tugas ke yang lain dengan baik.	√
9.	Mengalami kesulitan menguasai kesulitan yang bersifat akademis, seperti tabel perkalian dan aturan ejaan.	√
10.	Tidak mampu menyelesaikan masalah yang kompleks dan bekerjanya sangat lambat.	√
11.	Tidak mampu memikirkan tujuan jangka panjang dan hanya memikirkan masa sekarang.	√

Dari hasil observasi di atas yang menunjukkan bahwa anak bernama David mengalami kesulitan maupun lamban dalam belajar atau sering disebut dengan istilah *slow learner*.

⁸⁴ Karakteristik No. 1-7 menggunakan instrumen Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani

⁸⁵ Karakteristik No. 8-11 menggunakan instrumen Rashmi Rekha Borah

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas, David mengalami kesulitan maupun lamban dalam belajar. Berdasarkan hasil diagnosis yang peneliti lakukan dengan menggunakan lembar pengamatan pun mendukung dugaan tersebut. Juga berdasarkan pengamatan dalam proses pembelajaran anak tersebut tampak tidak banyak merespon apapun yang ada di sekelilingnya hingga didapat data sebagai berikut.

1. Interaksi sosial anak *slow learner* di kelas III SD Negeri 1 Krebet Malang.

Pada tanggal 4 Mei 2017 merupakan awal peneliti melakukan pengamatan di kelas 3B. Peneliti mengamati perilaku sosial pada siswa yang bernama David terhadap guru dan teman sekelasnya. Hal ini terlihat ketika guru memberikan sebuah tugas (saat itu pelajaran matematika) dari LKS kepada siswa kelas 3B. Saat itu semua siswa mengerjakan tugas dengan baik apa yang diperintahkan oleh guru. Namun berbeda dengan David, ia hanya diam dan tersenyum-senyum sendiri saat diperhatikan oleh peneliti. Pada saat itu David hanya menulis nomor urut soal pada lembar jawabannya tanpa menjawab pertanyaan dari lembar tugas, namun guru kelas hanya menyanyi sesekali saat melihat kondisi David yang diam. “*David, sudah selesai apa belum?!*” namun David masih diam dan tersenyum. Guru kelas juga tidak terlalu mengetahui atau tidak begitu paham dengan kondisi David yang lamban belajar. Hal tersebut diungkapkan oleh guru kelas 3B Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“Sebelumnya saya ndak tau mas, karena saya dulu sebenarnya bukan guru kelas 3 melainkan guru kelas 4, mas. Tetapi saya diminta gantikan oleh pak Kep-Sek (Kepala Sekolah) buat ngajar anak kelas 3 untuk tahun ajaran baru kemarin, disuruh ngajar kelas itu karena guru kelasnya cuti.”

Selain tidak terlalu memahami kondisi David, guru kelas juga susah menentukan dan mengetahui apa saja potensi yang dimiliki David. David tidak terlihat mengembangkan sifat-sifat dan potensi diri layaknya teman-temannya. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“Kalau saya simpulkan dia memang malas, mas, sepertinya. Saya juga kurang tau sih faktor yang membuat dia begitu. Untuk potensi sepertinya begitu-begitu saja, mas. Itu saya lihat dari hasil-hasil belajar dia di kelas sebelumnya.”

Dalam hal berkomunikasi kepada guru misalnya, David lebih banyak diam tidak memberi respon. Namun ketika guru mendekati, David tampaknya mau memberikan respon walaupun hanya sedikit. Guru kelas juga mengaku telah memberikan pendekatan yang berbeda terhadap David. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“Dengan saya ya itu tadi, mas. Anaknya sedikit susah dikasih tau. Kita bicara banyak dia cuma tertawa-tawa saja. Jadi kalau ingin bicara ndak sepihak saja gitu harus duduk di sebelahnya dia, kan dia duduk sendiri, baru kita bicara pelan-pelan supaya dia mengerti. Menyampaikan apapun ya harus begitu, mas.”

Menurut David, ia telah mendengarkan semua yang telah guru sampaikan. Namun karena David memang lamban mencerna materi yang telah disampaikan guru, ia susah menjawab maupun mencerna pertanyaan yang diajukan. Sesuai dengan ungkapan David saat ditanya apakah ia mau mendengar dan memperhatikan penjelasan guru dan kenapa diam tidak mau menjawab.

“Iya dengarkan.”

“Hehe, ndak tau. Belum mengerti.”

Demikian pula halnya dengan teman-temannya, David tampak jarang sekali berbaur di dalam kelas. Ia lebih banyak sendiri kecuali pada saat jam istirahat David akan ikut bermain dengan teman-temannya. Teman-temannya memperlakukannya sebagai anak normal pada umumnya. Sebagaimana wawancara dengan teman sekelas, Sakti Parisya Makuta Raja.

“Di dalam kelas anaknya biasa aja, ka. Kalau lambat mengerjakan memang langganan dia, haha. Ndak tau kalau mengerjakan soal ndak selesai-selesai. Lek disuruh keliling lapangan dia selalu ikut ndak pernah ketinggalan. Lek ditanya ‘iso a Vid?’ jawabnya ya bisa, ka. Cuma lama selesai e. Nyontek sih jarang kalau sama saya ndak pernah.”

Menurut David sendiri, teman ialah wadah untuk bermain. Siapapun yang dekat dengannya adalah teman. Walaupun ia mengaku lebih suka berteman dengan Sava, salah satu teman, ia tetap menganggap semuanya adalah teman. Hal ini diungkapkan oleh David.

“Ya teman buat main.”

“Semua teman (adalah teman dekat).”

“Dengan semua bicara.”

“Enak ae (berteman), bisa main.”

“Suka ae (berteman).”

“(Terutama dengan) Sava.”

Sikap yang ditunjukkan oleh David kepada guru sebagaimana layaknya seorang siswa kepada gurunya, demikian juga dengan teman-teman. Namun David gampang sekali emosi sehingga sering sekali bertengkar dengan teman-temannya. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“Begini mas, anaknya kurang bisa cocok membaur dengan teman-temannya di kelas. Kadang dia bikin ulah apalah, nah itu jadi bahan tertawaan teman-temannya, mas. Anaknya juga emosian. Kadang kalau mungkin dia merasa ditertawakan akan marah, bisa jadi perkelahian.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Susilowati, S.Pd.SD.

“Wah lek bocah iku super, mas. Haha. Sering tengkar tapi dengan saya malah ta suruh teruskan. Begitu pasti berenti. Baru saya suruh maafan berdua.”

Seringkali David masih dipandang anak biasa oleh teman sekelasnya. Masih sering bermain terutama bermain bola. Walaupun David kadang masih labil dan emosi saat bermain hingga bertengkar, itu tidak membuatnya berhenti bermain. Hal tersebut diungkapkan oleh teman, Jananu Sava Ramadhan.

“Biasa ae, ka. Anaknya enak kalau diajak bal-balan pas istirahat.”
“Sering ka, saya pernah dipukul di kepala keras. Tapi nanti main lagi. Kalau mukul lagi ya saya balas lagi.”

Dari sini, David nampak sulit berkomunikasi dengan guru dan teman-teman sekelasnya, sulit berinteraksi dan berhubungan sosial di dalam kelas. Guru kelas telah memberikan sedikit ruang berbeda untuk David menyesuaikan diri, namun teman-temannya sendiri memperlakukan David sebagai teman lainnya. David susah berpartisipasi dengan lingkungan sekitarnya seperti berempati, menghormati, dan menghargai satu sama lain baik terhadap guru dan teman-temannya. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“Kalau dibilang anaknya hormat kepada guru ya hormat, mas. Kalau sama teman-temannya juga berteman seperti biasa. Tapi itu disaat-saat tertentu saja, mas. Anaknya kan lumayan labil ya mas, kadang diam manut kalau sama guru. Kadang kalau sudah dia ndak pingin sekolah, dia membolos dan ndak peduli kata siapa-siapa. Sama temannya juga begitu, berteman sebentar kalau udah emosi ya berkelahi ujung-ujungnya. Susah sebenarnya mas, apalagi menangani anak seperti itu di sekolah negeri seperti ini.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Susilowati, S.Pd.SD.

“kalau dengan saya juga biasa, dikasih tau juga patuh saja anaknya, mas. Kalau dengan guru baik-baik saja kalau lagi enak-enaknya. Cuman lek wes ndak enak gitu yo wes kemana-kemana kepalanya. (Masuk) pelajarannya susah.”

David adalah siswa *slow learner*. David masih sering tidak memperhatikan guru dan gampang emosi saat bergaul dengan teman-temannya.

2. Peran guru dalam *social adjustment* anak *slow learner* dalam pembelajaran di kelas III SD Negeri Krebet 1 Malang.

Saat pembelajaran berlangsung, guru kelas nampak memahami keadaan kelas serta mengerti kondisi siswa-siswanya dengan baik. Guru bisa menyampaikan pembelajaran kepada siswa-siswanya sesuai dengan proporsinya masing-masing. Namun guru kelas terlihat kesulitan saat menyampaikan materi terhadap David. Nampak guru kelas memakai bermacam cara agar David bisa memahami dan mengerti layaknya siswa yang lain. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“Kalau itu juga sudah. Sudah sering banget mas, kalau saya tegasi saat mengerjakan tugas anaknya selalu bilang “aduh, bu. Aku capek. Kepalaku sakit bu.” sering mengeluh kalau pembelajaran di kelas, mas anaknya. Saya sudah memotivasinya tapi anaknya seperti gak ada keinginan sama sekali.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Susilowati, S.Pd.SD.

“Saya tipenya memang sedikit keras ya mas. Ya saya tegas kalau ngajar. Kalau dengan saya jarang mengeluh cuman luama lek ngerjakan soal.”

Selain mencari solusi yang tepat, memotivasi, hingga memberi dukungan agar David lebih nyaman menerima pelajaran di sekolah, guru juga memantau aktivitas David di luar sekolah. Dari aktivitas itu, guru pernah

menemukan David sehari-hari tidak pergi ke sekolah dan hanya berdiam diri di rumah. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“Kemarin sih hampir ndak pernah masuk mas, sampai saya datengi ke rumahnya, padahal anaknya ada dirumah sedang bermain dengan kakaknya yang perempuan itu. Kakaknya juga ndak sekolah. Saya tanya kenapa kok ndak masuk sekolah? Anaknya diem aja gak mau jawab, mas. Orangtuanya juga cuma jawab “Oalah sudah saya suruh bu, tapi anaknya tetap gak mau berangkat, bu”. Ya begitu dia, kadang orang tuanya juga ndak mendukung, mas.”

Dari hasil wawancara di atas juga diperoleh informasi bahwa keluarga dalam hal ini orang tua sama sekali tidak memotivasi anaknya untuk pergi ke sekolah. Walau begitu, guru kelas tetap mengajarkan David terus percaya diri dan jujur dalam keadaan apa pun. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“Kalau ini saya ndak pernah meminta David untuk berbagi cerita hidupnya dengan orang lain baik teman atau siapa pun, mas. Tapi kadang saya sendiri yang tanya secara tidak formal bagaimana hari ini? Bagaimana di rumah? Apakah ada masalah? Malu dan takut atau mungkin minder masih ada di David, mas. Tapi masih mau menjawab kalau saya tanya langsung begitu. Dia mau bicara seperti ndak dapat jajan atau uang jajan yang dikasih ke sekolah mek sedikit.”

Guru kelas juga menasehati David agar tidak mudah emosi atau pun marah saat teman-teman mengatakan dia nakal atau telat mikir kepadanya. Guru kelas juga memberikan dorongan kepada David kalau ada yang mengatakan hal tersebut, harus dijadikan acuan untuk berubah bukan malah emosi apalagi marah. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“Ndak hanya David, mas. Semua anak juga saya ajarkan seperti itu. Pernah kemarin ada yang tengkar gara-gara ejekan nama orang tua. Ya biasa anak-anak. Tapi saya tegaskan kalau ada yang disebut nama orang tuanya harus bangga. Berarti teman-teman yang sering nyebut itu suka mengingat dan menghafal nama orang tua kalian. Juga yang sering nyebut saya kasih tau kalau yang disebut ndak suka kalian terus-terusan

mendapat dosa. Begitu pula David mas, banyak yang ngatain dia nakal, telat mikir kayak telmi itu saya jadikan dorongan. Kalau ndak mau dikatain nakal jangan suka mengganggu temannya, kalau mengerjakan tugas ayo berusaha cepat. Anaknya mau dengar kalau ditegasi. Tapi ya gitu mas. Besok paling wes lupa lagi.”

Guru juga menasehati David berulang-ulang kalau David masih membuat masalah di dalam kelas. Guru mengajarkan David untuk melihat kesalahan yang telah dia perbuat. Hal ini diungkapkan lagi oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“Ya seperti yang sudah saya sebutkan, mas. Sebelum merasa kesal dengan orang lain, itu harus intrefeksi diri dulu. Bercermin dulu. Itu selalu saya terapkan berulang-ulang terus kalau David buat masalah lagi di kelas. Saya yakin kalau David bisa mengerti dirinya dengan baik maka ia akan mengerti orang lain terutama teman-temannya.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Susilowati, S.Pd.SD.

“Saya sering bilang keras kalau anak-anak rusuh di kelas. ‘Ndak boleh nyalahno siapa-siapa! Ayo renungkan salah kalian berdua apa? Kalau sama-sama ndak nemu salah di diri sendiri yo berarti ndak ada yang bener juga.’ Ta gitukan biar bisa mengaku salah dulu baru mengkritik salah e orang lain.”

Guru telah banyak membantu agar David bisa bersosial dengan baik di dalam kelas meskipun kerap David masih sering berbuat usil terhadap teman-temannya dan terlihat minim sekali membantu teman-temannya bekerjasama menyelesaikan tugas jika ada tugas kelompok. Hal ini diungkapkan oleh temannya Naraya Cantika Putri Ramadani.

“Iya, ka. Biasa suka ganggu kalau belajar. Kalau wes mari ganggu anaknya diam, ka. Ndak mau ikut bantu ngerjakan. Terus kalau ditanyai gitu mikirnya lama.”

Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I juga mengungkap hal tersebut dan meminta semua teman-teman yang lain kalau berkelompok dengan David tidak boleh mengeluh dan harus selalu saling membantu.

“Ndak bisa mas, kalau kumpul gitu biasa, tapi nanti ada aja ulahnya. Makanya temannya-temannya biasa menjauhi karena dia kadang usil dan ndak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Kalau saya kelompokkan gitu juga jarang ada yang mau berkelompok dengan dia, mas. Kecuali anak-anak yang lain saya bilangi dahulu kalau berkelompok dengan David ndak boleh ngeluh dan harus saling bantu”

Dari sini guru kelas juga membantu David berpartisipasi dengan baik di dalam kelas dengan selalu melibatkan David pada tugas kelompok. Mengingat David adalah anak yang labil, guru kelas tidak lupa meminta teman satu kelompok yang bersama dengan David agar mau mengalah dan tidak sampai membuat pertengkaran. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“Ya itu, mas. Setiap ada tugas kelompok David selalu saya libatkan. Nanti kelompok yang bersama David saya bilangi baik-baik dan jangan sampai tengkar. Biasa anak-anak yang lain sudah paham, mas. Tapi ya anak-anak bisa saja tengkar lagi.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Susilowati, S.Pd.SD.

“Sudah sering. Dibilangi ndak sekali dua kali, mas. Setiap jam saya sebelum mulai saya tegasi ke anak-anak ndak boleh sampai tengkar. Apa lagi kelas saya sering tugas bersama kelompok seperti itu.”

Karena David masih labil guru senantiasa mengingatkan David untuk menjaga emosinya. Kadang David masih menganggap segala hal dengan serius sampai terjadi salah paham dan pertengkaran. Hal ini disebutkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“Berat memang, mas. Anaknya masih belum bisa menangkap mana bercanda, mana serius. Kadang semua dianggap serius. Tapi kalau saya

memberi tahu kalau ada apa-apa ndak boleh langsung marah. Mungkin teman yang lain mau bercanda. Anak yang lain pun saya kasih tau kalau bercanda ndak boleh berlebihan sama siapa pun. Kalau teman sudah ndak suka jangan dilanjutkan.”

Setelah dia melakukan hal usil terhadap teman-temannya, David mendadak diam dan tidak ikut membantu temannya menyelesaikan tugas kelompok. Akhirnya guru turun tangan membimbing David secara personal agar David mampu berpikir dan mengerti apa yang telah diajarkan, walaupun David terlihat *ogah-ogahan* menerima pembelajaran dari guru. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“Ndak mas, saya suruh ngerjakan tugas LKS gitu dianya ndak mau ngerjakan atau saya kasih PR gitu juga ndak dikerjakan, mas. Sampai saya bantu ngerjakan tugasnya itu saya bimbing pelan-pelan.”

Walaupun tidak ada metode khusus untuk menangani David, tapi guru tetap memberikan pendekatan-pendekatan dengan cara berbeda dari teman sekelasnya agar David mampu berinteraksi dengan baik serta mampu menerima materi yang sudah diajarkan. Namun David masih terlihat kesusahan bergaul dan menerima materi tersebut. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“Ndak ada mas, saya metodenya ya sama dengan teman-temannya gak ada metode khususnya. Metodenya saya sesuaikan dengan apa yang ada di RPP saja. Kadang ya tidak ada RPP, soalnya GTT (Guru Tidak Tetap) seperti saya ndak harus buat (RPP). Cuma anaknya kadang saya dekati terus saya bimbing pelan-pelan.”

David tidak memberikan respon yang baik saat diberi pertanyaan oleh guru. David hanya tertawa dan banyak mengeluh. Kadang dia bermain sendiri dan mulai mengganggu temannya yang sedang belajar. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I

“Ndak ada respon yang baik mas, sampai pernah saya ajukan satu pertanyaan dia pun ndak bisa jawab mas malah tertawa kecil dan mengeluhnya yang banyak mas, sampai bingung saya harus gimana ngadepi anaknya. Malah kadang dia bermain sendiri ketika saya ajar mas dan sering mengganggu temannya yang sedang fokus belajar.”

Dalam hal pencapaian, prestasi David banyak yang di bawah KKM. Oleh karena menyesuaikan kebijakan kurikulum, guru tetap meluluskan David dengan mengambil nilai standart KKM, walaupun hanya nilai standart minimal. Hal ini diungkapkan Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“Kalau nilainya sih sangat rendah, mas. Dibawah kkm sebenarnya, tapi kan ya dari pemerintah ndak boleh nilai dibawah kkm. Jadi distandarkan aja pas dengan nilai satndar kkmnya, mas.”

Peraturan pemerintah tidak memperkenankan siswa memperoleh nilai di bawah standar KKM. Sejalan dari itu, anak seperti David selalu mendapat nilai tambahan dari guru kelas walaupun hanya nilai standar minimal.

3. Implikasi *social adjustment* anak *slow learner* terhadap kehidupan sosial di kelas III SD Negeri Krebbe 01 Malang.

Guru kelas berpendapat bahwa David memiliki banyak hal yang merugikan dirinya kedepannya. Terutama dalam hal menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial. Awalnya memang karena dia lamban menerima pelajaran, maka dari situ ia akan tertinggal pula dari teman sekelasnya dari hal prestasi juga bergaul dengan sesama. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“Seperti yang saya sebutkan, mas. David itu akan rugi terus besok-besok kalau ndak ada perubahan. David akan berpendidikan tinggi secara kualitas, tapi ndak pada kuantitas. Memang dia tergolong lambat belajar, tapi saya rasa itu juga mempengaruhi sosialnya juga kedepannya.”

Guru kelas selalu membimbing David dengan sebaik mungkin walaupun guru tahu kondisi David yang jarang mau mendengar dan memperhatikan. Setiap hari David diajarkan sedikit demi sedikit bahkan sangat pelan dibanding teman sekelasnya. Akan tetapi David tetap sulit mencerna materi yang diajarkan dan guru merasa David sudah kehilangan motivasi untuk belajar. Tidak hanya saat menyelesaikan tugas, saat ulangan pun David harus melakukan remedi untuk memperoleh nilai standar KKM. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“Kalau dipaksa bisa, David itu anaknya bisa asal benar-benar didekati, ditegasi, dan diulang-ulang terus. Sampai tempat duduknya saja kan saya dekatkan dengan meja saya. Cuma di situ anaknya memang lambat, mas. Nggak ada motivasi sama sekali. Kalau ulangan harian itu selalu saja remedi, selalu itu. Jadi diulang-ulang terus sampai anaknya bisa.”

Semakin jauh David tertinggal materi dari teman-temannya, semakin malas pula David untuk mengejar. Maka dari itu David jarang sekali merespon apa yang sudah disampaikan oleh guru. Kalau David merasa tidak mampu dan tertekan, bisa jadi dia membolos dan tidak masuk pelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“Karena malu biasa nggak bisa, jadi ogah-ogahan anaknya kalau belajar. Menurut saya dia tertinggal nggak bisa mengikuti yang lain gitu mas, makanya nggak menikmati belajar lalu jadi malas. Mungkin seperti kita juga kalau tertinggal apa gitu pasti males ngikutin ya. Bisa jadi membolos dianya, nggak masuk pelajaran kemana gitu mas anaknya kalau merasa tertekan saya rasa.”

Guru kelas juga berpendapat bahwa David sepertinya gagal dalam penguasaan indikator capaian siswa. Pada akhirnya guru kelas mencari banyak celah, baik dari segi kepribadian, sikap, dan lainnya untuk menutup kekurangan nilai yang diperoleh David. Tapi cara tersebut dilakukan setelah

David benar-benar tidak mampu menyelesaikan remidi yang berulang-ulang.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“sebenarnya anaknya kalau dikatakan gagal menurut saya ya gagal, mas dalam penguasaan indikator. Tapi kan nilai bisa diambil dari mana saja jika memang remidi yang tadi tetap ae ndak bisa mencapai KKM. Saya biasa harus ekstra mencari-cari nilai tambahan dari keseharian David dan lain-lain, mas. Anaknya memang rada susah di mapel yang KKMnya 70 kayak IPA, IPS, Mtk, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, Komputer. Kalau yang KKM 75 kayak PAI, Pkn, Bahasa Indonesia, olahraga, itu lumaian mudah dikondisikan.”

Remidi yang berulang pun dirasa kurang oleh guru. Guru menilai kalau David minder terhadap teman-temannya hingga akhirnya malas menuntaskan tugas dengan baik. Pada akhirnya dalam tugas kelompok pun David jarang mau berpartisipasi mengerjakan tugas bersama-sama. Hal ini disampaikan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“Padahal sering remidi kan mas, harusnya lebih semangat. Ini ndak anaknya, walaupun masuk kelas pun dia jarang mau mengerjakan tugas dengan baik. Ya memang malas saya rasa. Ndak mau ikut ngerjakan tugas kelompok gitu dan bawaannya minder, mas.”

Kehadiran David dalam kelompok pun sebenarnya tidak disukai oleh teman-temannya. Selain jarang ikut membantu menyelesaikan tugas kelompok, kadang David juga usil terhadap teman-temannya. Hal ini sering membuat teman satu kelompok tidak nyaman lalu protes terhadap apa yang dilakukan oleh David. Namun jika David tidak terima kalau teman satu kelompoknya protes, David akan emosi dan marah kemudian memulai perkelahian. Hal ini diungkapkan oleh teman, Ayu Anjani Ratna Kumala.

“Ndak seneng, ka. Ndak ikut ngerjakno (tugas). Nanti malah nyoret-nyoret buku atau gangguin. Lek ditegur isa marah. Yawes tak jarno ae, ka. Dulu saya pernah mau dipukul. Tapi saya adukan ibuk.”

Guru kelas juga membenarkan bahwa di dalam kelas saat pembelajaran David jarang cocok bergaul maupun berinteraksi dengan temannya. Kalau semakin tinggi kelas David tetap seperti ini, Guru semakin khawatir hal ini justru menjadi tak baik buat dirinya mau pun orang lain. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“Saya takut saja kedepannya anaknya gimana, sebab ego dan emosian labil gitu bisa jadi kalau bercanda langsung main hati. Mudah marah, tersinggung. Kadang saya yang gelabakan. Wah repot mas, kalau memikirkan dampak. Anaknya memang seperti itu.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Susilowati, S.Pd.SD.

“Kalau menurut saya David itu butuh satu guru yang benar-benar bisa menangani kondisi dia seperti itu. Kalau begini saja dengan kondisi yang seperti itu jelas repot ya mas. Kedepannya juga buruk jika saya bilang. Tapi jika memang mengikuti prosedur yang sudah berjalan ini, saya dan guru-guru lain yang ngajar dia hanya bisa mastikan dia aman wes. Gitu aja.”

Sepertinya David tidak ada perkembangan yang signifikan dari hari ke hari, begitu paparan guru kelas. Guru kelas menilai bahwa sebenarnya David masih belum layak duduk di kelas empat. Namun karena kurikulum sekolah saat ini mengharuskan anak didik mencapai nilai standar KKM, sebisanya David akan tetap lanjut ke kelas berikutnya. Di sini guru kelas benar-benar sergap membantu cara bersosial untuk David, mencari nilai untuk David, bahkan guru kelas mengaku ada beberapa manipulasi untuk nilai raport. Guru kelas sebenarnya khawatir David akan memperoleh kuantitas pendidikan yang tinggi namun tidak pada kualitasnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“dibilang bisa ya bisa. Dibilang gagal pun sebenarnya juga iya, mas. Sebenarnya ini rahasia pendidikan ya, mas. Apalagi kurikulum sekarang setiap anak bagaimanapun juga kondisinya harus mencapai standar KKM dan naik kelas. Di tiap guru sebenarnya mempunyai dua penilaian, mas. Ada nilai murni dan ada nilai raport. Kalau nilai murni saya selalu pegang kemana-kemana. Nah, kalau raport ini kadang ada manipulasi nilai. Susah memang mas kalau bicara soal penilaian David. Gimana ya, nanti mau tidak mau juga David bakal lanjut (ke kelas empat). Jadi kalau mas tanya hasil ya David gagal, mas. Dan bagaimana dengan KKM, ya itu saya nyari-nyari nilai buat menyempurnakan. Jadi dampak keseluruhan ya disitu juga, mas. Anaknya nanti bakal berpendidikan semakin tinggi, terus. Namun ndak bener-bener dapat apa pun pas di sekolah.”

Guru juga menegaskan kalau antara dia dan David sudah melakukan pembelajaran dengan baik sesuai prosedur yang ada. Tetapi karena memang David memang anak yang berkebutuhan khusus, hasil yang didapat tidaklah seimbang. Dia akan terus tertinggal dari teman yang lainnya baik dari segi prestasi dan juga segi sosial. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“David selalu berusaha keras, saya juga berusaha dengan keras, mas. Tetapi hasilnya memang sedikit dan itu tidak seimbang. Sebenarnya butuh waktu yang lebih lama untuk dia. Anaknya akan semakin tertinggal dalam pelajaran dan juga dalam hal bersosial terhadap orang lain. Seperti belum mateng gitu.”

Guru kelas nampak telah melakukan banyak cara agar David mampu bersosial dengan baik terhadap guru dan teman-temannya di dalam kelas. Serta juga melakukan banyak evaluasi-evaluasi demi menunjang ketercapaian indikator kepada David. Dalam pembelajaran pun guru kelas telah memberikan banyak remedial agar David mampu mencapai nilai standar KKM yang diinginkan walaupun hal itu harus dilakukan dengan pelan dan sabar. Namun hasil yang diperoleh David tetap tidak seimbang dan tertinggal.

Hai ini berdampak pada emosi, malu, bahkan minder terhadap teman-temannya. Ini jelas akan mempengaruhi penyesuaian sosial David terhadap orang lain di sekolah bahkan di luar sekolah.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Interaksi sosial anak *slow learner* dalam pembelajaran.

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan orang lain atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian ini dalam arti yang luas yaitu bahwa individu dapat melibatkan diri dengan keadaan sekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu sesuai dengan apa yang diinginkan individu yang bersangkutan.⁸⁶ Jadi secara umum interaksi sosial yang baik itu, idealnya individu mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan individu lain atau sebaliknya.

Lain halnya dengan anak *slow learner* yang menghadirkan interaksi sosial dengan fenomena berbeda dari biasanya. Dari berbagai macam kondisi yang ia miliki, anak *slow learner* menunjukkan interaksi sosial yang kurang baik terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.

Jamaris⁸⁷ dalam bukunya yang berjudul *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*,

⁸⁶ Bimo Walgito, *op.cit.*, hal. 57

⁸⁷ Martini Jamaris, *loc. cit.*

menjelaskan bahwa anak *slow learner* adalah anak yang memiliki suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Interaksi sosial anak *slow learner* di kelas berbeda dengan siswa normal lainnya. Anak *slow learner* cenderung lebih susah berinteraksi dan berhubungan sosial di dalam kelas. Contoh dari hasil pengamatan pada salah satu siswa *slow learner* bernama David. Ia mengalami kesulitan dalam berinteraksi terhadap guru maupun teman sekelasnya.⁸⁸ Hal ini nampak ketika proses belajar mengajar di dalam kelas. David hanya banyak diam dan jarang sekali memberi respon layaknya teman sekelasnya dan ini terlihat seperti tidak ada keharmonisan hubungan antara siswa dan guru. Padahal sesungguhnya menurut Chaplin, penyesuaian atau interaksi sosial itu ialah perjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial, mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan, atau mengubah kebiasaan yang ada, sedemikian rupa, sehingga cocok bagi satu masyarakat sosial.⁸⁹

Hurlock juga menyatakan bahwa penyesuaian sosial itu sendiri adalah keberhasilan penyesuaian diri dengan orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya.⁹⁰ Tidak hanya dengan guru, dengan teman-temannya pun David masih belum berhasil menyesuaikan diri dengan baik. Hurlock menambahkan bahwa salah satu kriteria penyesuaian sosial ialah individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa. Bentuk dari penyesuaian diri adalah (1) kerja sama dengan kelompok yaitu proses beregu (berkelompok) yang

⁸⁸ Hasil pengamatan pada hari Kamis, tanggal 4 Mei 2017

⁸⁹ James P. Chaplin, *loc. cit.*

⁹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *loc. cit.*

mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat, (2) tanggung jawab yaitu sesuatu yang harus kita lakukan agar kita menerima sesuatu yang dinamakan hak, dan (3) setia kawan yaitu saling berbagi, saling memotivasi dalam kebaikan. Artinya bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.⁹¹

Berbeda dengan David yang jarang sekali merespon apa yang disampaikan oleh guru serta sering sekali emosi dengan teman sekelasnya ketika berinteraksi bukanlah gambaran anak yang berhasil dalam penyesuaian sosial di dalam kelas menurut Hurlock. Sebab Hurlock⁹² juga menegaskan bahwa individu harusnya dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, serta terhadap perannya dalam kelompok maka individu akan menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Bentuk dari sikap sosial adalah ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat, berempati, dapat menghormati dan menghargai pendapat orang lain. Ini berarti David diharap mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain baik guru maupun teman sekelasnya, ikut pula berpartisipasi dan dapat menjalankan peranannya sebagai siswa dengan baik dalam kegiatan apapun yang ada di dalam kelas.

Pendapat Schneiders⁹³ menyetujui berhasilnya penyesuaian sosial ialah berarti kapasitas bisa menjangkau dan kemampuan ke dalam realitas sosial, situasi sosial dan hubungan sosial. Jadi syarat untuk diterima masuk ke dalam kehidupan

⁹¹ Elizabeth B. Hurlock, *loc. cit*

⁹² Elizabeth B. Hurlock, *loc. cit*

⁹³ Eva Meylita, *op.cit*, hal. 11

sosial adalah dengan cara memenuhi, dapat diterima dan memuaskan lingkungan sosial.

Beberapa kebiasaan David yang dapat dilihat menunjukkan bahwa ia masih sangat sulit untuk menyesuaikan diri terhadap guru dan teman sekelasnya sebab David belum mampu mereaksi tuntunan sosial secara tepat dan wajar serta belum mampu berpartisipasi dalam kelompok sosial dan menyenangkan orang lain.

B. Peran guru dalam *social adjustment* anak *slow learner* dalam pembelajaran.

Muhammad Ali menyebutkan dalam Nazaruddin⁹⁴ bahwa guru merupakan pemegang peranan sentral proses belajar mengajar. Guru yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa termasuk karakteristik dan problem mengajar yang mereka hadapi berkaitan dengan proses belajar mengajar. Mochtar Buchori⁹⁵ menyatakan bahwa yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja di lapangan.

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa guru adalah seseorang dengan fitrahnya sebagai manusia berkepribadian yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar dan berpartisipasi penuh dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dari guru, David mendapatkan pendidikan layaknya teman sekelas lainnya. Dibimbing secara merata bahkan diarahkan lebih pelan dan sabar melebihi teman sekelasnya secara berulang. Meskipun guru memahami hal itu

⁹⁴ Nazaruddin, *Loc. cit.*

⁹⁵ Buchori Mochtar, *Loc. cit.*

berat untuk dilakukan dan guru tahu David tidaklah cocok berada di dalam kelas bersama siswa lainnya, guru tetap membimbing David dengan sebaik mungkin dan semampunya. Sama halnya Borah mengungkapkan bahwa penyandang *slow learner* tidak tertarik untuk belajar di bawah sistem pendidikan tradisional yang di terima.⁹⁶

Selain susah karena jarang mendapat respon dari David, guru kelas juga kewalahan mencari berbagai macam cara agar David bisa memahami pelajaran tanpa mengganggu proses belajar mengajar dengan siswa lainnya. Walaupun metode dan pendekatan yang guru gunakan tidak terlalu berlandas pada teori, tetapi ia tetap mencoba dan mencari beberapa cara yang ada sesuai dengan kondisi lapangan. Hal ini mengungkapkan jika anak *slow learner* memang siswa lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar, artinya ia selalu tertinggal dalam mengerjakan soal-soal, dalam mengerjakan tugas-tugas, dan sebagainya menurut teori Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono⁹⁷.

Tidak hanya sebatas mencari solusi, memotivasi, sampai memberi dukungan kepada David agar lebih nyaman belajar di kelas, guru juga memperhatikan aktifitas David di luar kelas bahkan di luar sekolah. Di luar sekolah, David sering tidak masuk sekolah karena keluarga dalam hal ini orang tua sama sekali tidak memotivasi dan mengajarkan dirinya untuk bersosial dengan baik, belajar, serta semangat pergi ke sekolah. Guru menganggap hal ini akan memberi contoh negatif terhadap David untuk berperilaku bahkan bersosial yang baik terhadap teman maupun guru yang ada di sekolah. Hal ini dibenarkan oleh

⁹⁶ Rashmi Rekha Borah, *Loc. cit.*

⁹⁷ Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, *op.cit.*, hal. 263

Kartono⁹⁸ bahwa ada beberapa kondisi yang menimbulkan kesulitan bagi anak untuk melakukan penyesuaian sosial dengan baik, antara lain:

1. Bila perilaku sosial yang buruk dikembangkan di rumah, anak akan menemui kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik di luar rumah, meskipun ia diberi motivasi kuat untuk melakukannya.
2. Bila rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru, anak akan mengalami hambatan serius dalam penyesuaian sosialnya di luar rumah.
3. Kurangnya motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial sering timbul dari pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan di rumah atau di luar rumah.
4. Meskipun memiliki motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial yang baik, anak tidak mendapatkan bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar ini.

Jadi guru tidak hanya berdiam diri menunggu David datang ke sekolah melainkan juga ikut menjemputnya jika David tidak pergi ke sekolah untuk belajar. Hal ini sejalan dengan ungkapan Wulandari⁹⁹ bahwa guru ialah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf

⁹⁸ Kartini Kartono, *Loc. cit.*

⁹⁹ Dini Kurnia Wulandari, *Loc. cit.*

kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of value* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Selain itu, guru juga menunjang penyesuaian sosial David di sekolah, khususnya di dalam kelas. Dimulai dari seringnya guru meminta David berkata jujur perihal apa yang menggangukannya sebelum berangkat ke sekolah, mengajak David berpartisipasi dalam tugas kelompok, memberi nasehat berulang-ulang terkait dengannya yang sering emosi dan bertengkar saat menyelesaikan tugas kelompok, hingga melatih David mengendalikan emosi agar tidak bertengkar dengan teman yang lain. Hal ini guru lakukan untuk memperbaiki penyesuaian sosial yang David alami di dalam kelas. Sejalan dengan Dimiyati¹⁰⁰ yang menyatakan ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial seseorang, antara lain:

1. Berpartisipasi di dalam masyarakat

Aktivitas sosial itu sama pentingnya dengan aktivitas individual, orang yang berada dalam suatu kelompok akan lupa dengan masalah-masalah yang dialaminya dan menemukan kepuasan karena saling bertukar pikiran, bekerjasama dan sebagainya.

2. Memiliki hubungan yang penuh kepercayaan dengan orang lain

Satu diantara cara-cara terbaik untuk mengurangi ketegangan adalah membicarakan kesulitan-kesulitan sendiri dengan seorang karib, dengan demikian dia bebas mengungkapkan perasaan malu dan takutnya.

¹⁰⁰ M. Dimiyati Mahmud, *loc. cit.*

3. Bersifat obyektif

Orang yang bersifat obyektif tidak menutup mata terhadap kenyataan, keinginan-keinginannya tidak membutakannya, karena itu dia dapat memanfaatkan kekuatan-kekuatan yang ada disekitarnya untuk memuaskan dorongan-dorongannya dengan baik.

4. Berusaha mengerti dan memahami

Orang yang *well-adjusted* berusaha bersikap obyektif bukan saja terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap lingkungannya.

5. Jangan terlalu bersikap serius

Orang yang *well-adjusted* dapat menertawakan dirinya sendiri, dapat melihat hal-hal aneh pada tingkah lakunya.

6. Hidup pada saat sekarang

Untuk penyesuaian yang baik orang perlu sekali hidup di dalam dan dengan situasi sebagaimana adanya serta mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam situasi-situasi tersebut. Mencemasi masa depan dan menyesali masa lalu tidak akan membantu seseorang memecahkan persoalan yang dihadapinya.

Tidak jarang pula guru kelas bertindak tegas dalam berucap terhadap David jika perhatiannya mulai teralihkan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini wajar guru lakukan sebagai pengganti orang tua karena guru mengetahui riwayat David yang cenderung malas mendengar penjelasan yang diterangkan ketika proses belajar mengajar di dalam kelas. Havighurst

dalam Wulandari¹⁰¹ menjelaskan perihal yang sama bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.

Terlihat pada peraturan pemerintah saat sekarang ini yang melarang sekolah untuk menolak anak yang mempunyai kekurangan. Hal ini sekaligus menjadi ujian seorang guru secara tidak langsung dalam mendidik, menuntun, dan mengembangkan potensi siswa secara tertata dan merata. David selaku siswa *slow learner* sangat jarang mau mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dan itu akan berdampak pada nilai yang diperolehnya. Sehingga ketika peraturan pemerintah tidak memperbolehkan siswa mendapat nilai di bawah KKM maka gurulah yang akan mencari tambahan nilai siswa tersebut walaupun hanya nilai standart minimal, sama halnya dengan apa yang David jalani. Begitulah orang yang mengalami hambatan dalam proses mencapai hasil belajar akan mendapatkan hasil di bawah semestinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Allan O. Rps : “*A learning difficulty represent a discrepancy between a child’s estimated academis potential and his actual level of academic performance*”.¹⁰²

¹⁰¹ Dini Kurnia Wulandari, *Ibid.* hal. 7

¹⁰² Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2008), hal. 6

C. Implikasi *social adjustment* anak *slow learner* terhadap kehidupan sosial

David adalah anak *slow learner*. Anak *slow learner* merupakan kondisi di mana anak mengalami kelambanan dalam kemampuan kognitifnya dan berada di bawah rata-rata anak normal sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami atau menguasai materi pelajaran. Anak lamban belajar memerlukan bimbingan khusus dari guru apabila berada di sekolah normal agar dapat mengikuti pelajaran dengan optimal sesuai dengan tingkat kemampuannya. Jamaris dalam bukunya yang berjudul *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah* juga menjelaskan apabila mendapat pelayanan intervensi yang tepat maka individu yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami kesuksesan dalam belajar dan berkarier.¹⁰³

Sayangnya David berada di lingkungan yang kerap membuat dirinya tertinggal dari siswa lainnya. David akan memiliki banyak sekali kerugian apabila dirinya tidak mampu untuk berubah ke depannya. Baik dari segi akademik maupun segi bersosial dengan lingkungan sekitarnya.

David diajarkan sangat sabar dan pelan oleh guru, walaupun guru kelas menganggap David telah kehilangan motivasi untuk belajar karena David jarang mau merespon dan memperhatikan guru dengan baik serta David kerap menunjukkan penyesuaian sosial yang buruk di sekolah. Schneiders dalam Meylita¹⁰⁴ menjelaskan anak yang baik penyesuaian sosialnya ialah anak yang mau menerima peraturan sekolah dan guru tanpa rasa enggan, anak harus mau

¹⁰³ Martini Jamaris, *Loc. cit.*

¹⁰⁴ Eva Meylita, *Loc. cit.*

melibatkan diri pada kegiatan di lingkungan sekolah. Relasi yang baik dengan teman sekolah dan guru.

David dibimbing tidak hanya dalam pengerjaan tugas, tetapi saat ulangan pun David mendapat bimbingan ekstra walaupun hasilnya tetap melakukan remedi yang berulang-ulang demi memperoleh nilai standar KKM. Hal ini sesuai dengan pendapat Makmun¹⁰⁵ bahwa siswa yang digolongkan *slow learner* apabila tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*level of mastery*) yang diperlukan sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat berikutnya sehingga mungkin menjadi pengulangan (*repeaters*) pelajaran.

Mengulang materi atau pelajaran yang sama terlalu sering membuat David merasa bosan lalu kemudian malas. Ketika merasa tertinggal dari teman-temannya, David mulai tidak semangat menyusul apa yang telah diajarkan hingga kerap membuatnya enggan masuk kelas bahkan membolos ke sekolah. Hal ini sejalan dengan penjelasan Abu Ahmadi dan Widodo Supriono dalam Muhammad Irham & Novan Ardi Wiyani¹⁰⁶ bahwa anak yang lamban belajar memiliki gejala-gejala seperti ini:

1. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah atau berada di bawah rata-rata yang dicapai oleh siswa lain dalam satu kelasnya.
2. Hasil belajar atau prestasi belajar yang diperoleh tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, artinya meskipun usahanya sudah keras, namun nilainya selalu rendah.

¹⁰⁵ Abin Syamsuddin Makmun, *Loc. cit.*

¹⁰⁶ Muhammad Irham & Novan Ardi Wiyani, *Loc. cit.*

3. Siswa lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar, artinya ia selalu tertinggal dalam mengerjakan soal-soal, dalam mengerjakan tugas-tugas, dan sebagainya.
4. Siswa menunjukkan sikap yang tidak atau kurang wajar selama proses pembelajaran, misalnya membolos, sering tidak masuk pada mata pelajaran-mata pelajaran tertentu, dan sebagainya.
5. Menunjukkan perilaku menyimpang. Misalnya suka membolos, tidak mengerjakan tugas-tugas, tidak mau bekerjasama dengan temannya, terisolasi, dan sebagainya.
6. Emosional, misalnya mudah tersinggung, mudah marah, pemurung, rendah hati, dan sebagainya.

Seperti gejala yang telah disebutkan, selain membolos, David juga kerap bersikap emosional terhadap teman-temannya apabila dia mulai merasa tidak nyaman dan tidak mendapat kecocokan ketika berinteraksi di dalam kelas. Terutama saat melakukan tugas kelompok, David kerap mengganggu teman-temannya yang sedang menyelesaikan tugas tanpa ikut membantu menyelesaikan. Ketika diminta membantu namun David tidak bisa melakukan, bisa jadi David menjadi marah dan memulai pertengkaran. Hurlock¹⁰⁷ menerangkan bahwa David tidak dalam posisi baik dalam hal menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Menurutnya, individu harusnya mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, ikut pula berpartisipasi dan dapat menjalankan peranannya dengan baik dalam kegiatan sosial.

¹⁰⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Loc. cit.*

Guru juga menilai bahwa David sangat kesulitan mencapai indikator capaian siswa sehingga ketika David benar-benar tidak mampu terpaksa guru mencari berbagai macam celah nilai diluar pelajaran tertulis, baik kepribadian, sikap dan lainnya untuk menutup kekurangan nilai yang diperoleh David. Suparlan¹⁰⁸ sepakat bahwa anak *slow learner* ialah anak-anak yang terbelakang dalam mata pelajaran tertentu di sekolah seperti anak terlambat khusus dalam hal membaca, atau menulis, atau membaca-menulis, atau berhitung, berbicara dan sebagainya. Jamaris¹⁰⁹ juga menyebutkan bahwa lamban belajar adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif.

Guru telah menganggap bahwa David belum layak lanjut ke tahap berikutnya atau ke tingkat kelas yang lebih tinggi. Guru kelas takut David akan semakin tertinggal dengan karakteristiknya yang lamban menangkap pelajaran. Sheree Flannigan & Kelly Groth menjelaskan dalam Siswanti¹¹⁰,

“Their measured intelligence is 75% -90% of the average child, the ability to read comes about a year later than most, and the rate at which they learn is 4/5 to 9/10 that of the normal rate. Abstract thinking is difficult for slow learner and their attention span is short. It is hard to figure things out themselves, especially if given multiple step instructions. Most slow learners function below grade level in all subject areas and generally score consistently low on a achievement test. It may appear that slow learners are not capable of learning however, Servio Carroll wrote, “slow learners are handicapped in the regular classroom to approximately the same degree as students average abilities when competing with gifted students.” They are able to learn although mastery of skills comes much slower.”

Jadi anak *slow learner* akan mampu belajar walaupun penguasaan keterampilan datang jauh lebih lamban. Guru akan tetap mengajar seperti biasa

¹⁰⁸ Y. B. Suparlan, *Loc. cit.*

¹⁰⁹ Martini Jamaris, *Loc. cit.*

¹¹⁰ Yuni Siswanti, *Loc. cit.*

secara merata di dalam kelas. Tidak bisa hanya fokus kepada David seorang saja. Namun guru sebisa-bisa berusaha membimbing David sedikit lebih pelan dari siswa lainnya agar David mampu mengerti apa yang sudah diajarkan.

Namun dari sini David tetap saja membuahkan hasil yang tidak seimbang baik dari segi sosial maupun akademik. Berawal dari lamban belajar, David kerap menunjukkan gejala-gejala yang buruk bagi dirinya kedepannya hingga menimbulkan dampak emosional, malu, minder dan dapat mempengaruhi penyesuaian sosial dirinya nanti terhadap sekitar baik di sekolah maupun di luar sekolah.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Interaksi sosial anak *slow learner* dalam pembelajaran

Anak *slow learner* masih sulit berinteraksi di dalam kelas baik dengan guru maupun teman-temannya. Dengan guru, anak *slow learner* jarang mau merespon apa yang sudah disampaikan serta jarang mau mengerjakan tugas yang telah diberikan, baik itu tugas individu maupun tugas kelompok. Dengan teman sekelas, anak *slow learner* juga masih bersikap labil dengan sering mengganggu teman yang ada di sekitar bahkan emosi dan kerap suka bertengkar.

2. Peran guru dalam *social adjustment* anak *slow learner* dalam pembelajaran

Guru sudah berperan dengan baik terhadap anak *slow learner*. Guru selalu memantau aktivitas anak *slow learner* di dalam maupun di luar sekolah. Di dalam sekolah, guru kerap membimbing anak *slow learner* dengan pelan dan sabar agar mampu mengimbangi teman lainnya dalam hal akademik walaupun hasilnya memang sangat sedikit. Guru juga membimbing anak *slow learner* agar mampu bersosial dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya, baik saat melibatkannya dalam kelompok, mengajarkan nilai berpartisipasi, menghargai orang lain, mengendalikan emosi, dan banyak hal lagi agar anak *slow learner* mampu menerapkan penyesuaian sosial yang baik terhadap lingkungan sekitarnya. Di luar sekolah, guru juga kerap mengunjungi anak

slow learner jika tidak datang ke sekolah untuk memastikan apakah dia sakit atau membolos. Semua usaha itu kerap guru lakukan untuk menuntun siswanya melangkah ke jalan yang lebih baik.

3. Implikasi *social adjustment* anak *slow learner* terhadap kehidupan sosial

Anak *slow learner* memang sulit untuk mengimbangi teman-temannya dalam hal akademik maupun bersosial. Walaupun guru sudah memberikan penanganan yang baik, tetapi masih belum bisa dikatakan bagus sebab guru belum kaya teori untuk menangani *slow learner* seperti itu. Hasil yang di dapat anak *slow learner* tidaklah dapat dikatakan seimbang. Dalam hal akademik, anak *slow learner* masih sangat tertinggal walaupun usaha yang dia lakukan sudah cukup besar dengan melakukan berbagai macam remedial dan sebagainya. Dalam hal bersosial, anak *slow learner* masih cukup sulit menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya baik guru maupun teman-temannya. Melihat gejala dan kondisi yang ada, anak *slow learner* akan tumbuh menjadi anak yang tidak matang dalam kualitas diri dengan kuantitas yang semakin tinggi. Anak *slow learner* juga akan tumbuh menjadi anak yang pemalu, minder, emosional serta sulit untuk berpartisipasi terhadap kehidupan sosialnya.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah dapat dijadikan acuan bahwa menghadapi anak *slow learner* sangat diperlukan guru-guru yang sabar dalam menangani anak berkebutuhan khusus tersebut serta perlu pelatihan-pelatihan dalam membina dan mengembangkan potensi guru untuk mengatasi penyesuaian sosial anak

slow learner dalam pembelajaran di kelas. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan kualitas sekolah dan tercapainya proses pembelajaran yang maksimal.

2. Bagi Guru dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengatasi, menghadapi serta membimbing penyesuaian sosial anak *slow learner* dalam pembelajaran sebab kondisi ini adalah fenomena penting yang bisa hadir di sekolah mana pun dan guru diharap memiliki kemampuan tersendiri untuk menangani *slow learner* tersebut.
3. Bagi Orang Tua dapat dijadikan sebagai sumber dalam mendeteksi dan membimbing penyesuaian sosial anak *slow learner* sedini mungkin sebelum masuk ke tingkat pendidikan Sekolah Dasar serta lebih peduli terhadap perkembangan anak-anaknya dan mampu menangani jika anak-anaknya cenderung ke arah *slow learner*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir & Haryono Al-Fandi. 2007. *Kenapa Harus Stress: Terapi Stress ala Islam*. AMZAH. Jakarta.
- Amirin, Tatang M. 1986. *Menyusun Rencana Penelitian*. Radar Jaya Offset. Jakarta.
- Borah, Rashmi Rekha. 2013. *Slow Learners: Role of Teachers and Guardians in Honing Hidden Skills*. International Journal of Educational planning & Administration. ISSN 2249-3093 Volume 3, Number 2 (2013), pp. 139-143. Diakses dari http://www.ripublication.com/ijepa/ijepav3n2_04.pdf pada tanggal 26 Desember 2016, jam 21.16 WIB.
- Chaplin, James P. 1997. *Kamus Lengkap Psikologi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Danim, Sudarwan. 1995. *Media Komunikasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1993. *Belajar dan Pembelajaran*, Rieneka Cipta. Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Perkembangan Anak, jilid I*, terj., Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. 2015. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Jamaris, Martini. 2015. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Kartono, Kartini. 1985. *Kepribadian Siapakah Saya?*. Rajawali. Jakarta.
- Kartono, Kartini. 2002. *Kenakalan Remaja, jilid II*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mahmud, M. Dimiyati. 1990. *Psikologi Suatu Pengantar*. BPF. Yogyakarta.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2004. *Psikologi Kependidikan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Meylita, Eva. 2005. *Penyesuaian Sosial pada Anak yang Sering Mendapat Hukuman Fisik*. Skripsi UMM. Malang

- Mochtar, Buchori. 1994. *Ilmu Pendiikan dan Praktek Pendidikan*. IKIP Muhammadiyah Press. Jakarta.
- Moloeng, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyadi. 2008. *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Nuha Litera. Yogyakarta
- Nazaruddin. 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Teras. Jogjakarta.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Diva Press. Jogjakarta.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Diva Press. Jogjakarta.
- Sadiman, Arief S. dkk. 2006. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sasmi, Risa Dian. 2013. *Studi Kasustentang Strategi Guru dalam Menangani Anak Slow Learner di SD Negeri Kembangan, Gresik*. Skripsi UIN Maliki. Malang
- Siswanti, Yuni. 2014. *Perkembangan Sosial Siswa Slow Learner di SD Negeri Bakulan Bantul Yogyakarta*. Skripsi UNY. Yogyakarta
- Subini, Nini. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Javalitera. Jogjakarta.
- Sudjana, Nana. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algasindo. Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA. Bandung.
- Sumiani. 2008. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas I SMKN 2 Malang*. Skripsi UIN Maliki. Malang.

- Suparlan, Y.B. 1983. *Pendidikan Anak Mental Subnormal*. Pustaka Pengarang. Yogyakarta.
- Walgito, Bimo. 1990. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Wulandari, Dini Kurnia. 2013. *Dukungan Aspek Psikologi Komunikatif dan Variatif terhadap Pola Mengajar Guru*. Skripsi UIN Maliki. Malang.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : Un.3.1/11.00.1/ /2017 28 April 2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SDN Krebbe 01 Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum W r. W b.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Nuril Azmi Baddali
NIM : 13140016
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester Tahun Akademik : Genap - 2016/2017
Judul Skripsi : *Social Adjustment Anak Slow Learner dalam Pembelajaran (Studi Kasus pada Kelas III SDN Krebbe 1 Malang)*

Lama Penelitian : Mei 2017 sampai dengan Juli 2017 (3 bulan)
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum W r. W b.



Wakil Dekan Bid. Akademik,

D. H. Sulalah, M. Ag
19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : Un.3.1/11.00.1/ /2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

28 April 2017

Kepada
Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintahan Kota Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Nuril Azmi Baddali
NIM : 13140016
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2016/2017
Judul Skripsi : **Social Adjustment Anak Slow Learner dalam Pembelajaran (Studi Kasus pada Kelas III SDN Krebet 1 Malang)**

diberikan izin untuk melakukan penelitian di SDN Krebet 01 Malang mulai Mei 2017 sampai dengan Juli 2017.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



an Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hj. Sihalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Yth. Kepala SDN Krebet 01 Malang
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/ /2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

28 April 2017

Kepada
Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Nuril Azmi Baddali
NIM : 13140016
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2016/2017
Judul Skripsi : **Social Adjustment Anak Slow Learner dalam Pembelajaran (Studi Kasus pada Kelas III SDN Krebet 1 Malang)**

diberikan izin untuk melakukan penelitian di SDN Krebet 01 Malang mulai Mei 2017 sampai dengan Juli 2017.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



an Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag^U
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Yth. Kepala SDN Krebet 01 Malang
3. Arsip

Lampiran II



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. KH. Agus Salim No. 7 Telp. (0341) 366260 Fax. (0341) 366260
MALANG-65119

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 072/2072/35.07.205/2017

Untuk melakukan Survey/Research/Penelitian/KKN/PKL/Magang

Menunjuk : Surat dari Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Univ. Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Nomor : Un.3.1/TL.00.1/2017 tanggal 28 April 2017 perihal Ijin Penelitian

Dengan ini Kami **TIDAK KEBERATAN** dilaksanakan kegiatan **Ijin Penelitian** oleh :

Nama / Instansi : Muhammad Nuril Azmi Baddali
Alamat : Jl. Gajayana 50 Malang
Thema/Judul/Survey/Research : *Social Adjustment Anak Slow Learner dalam Pembelajaran
Studi Kasus pada Kelas III SDN Krebbe 1 Malang*
Daerah/tempat kegiatan : SDN Krebbe 1
Lamanya : Mei s/d Juli 2017
Pengikut : -

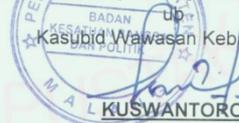
Dengan Ketentuan :

1. Mentaati Ketentuan - Ketentuan / Peraturan yang berlaku
2. Sesampainya ditempat supaya melapor kepada Pejabat Setempat
3. Setelah selesai mengadakan kegiatan harap segera melapor kembali ke Bupati Malang Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Malang
4. Surat Keterangan ini tidak berlaku apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut diatas

Malang, 4 Mei 2017

An. **KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK**
Kepala Bidang Ideologi, HAM dan Wasbang

Up. :
Kasubid Wawasan Kebangsaan



KUSWANTORO

Penata

NIP. 19680125 199203 1 004

Tembusan :

Yth.

1. Dekan Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Univ. Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ketua Jurusan PGMI
3. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Malang
4. Kepala SDN Krebbe 01 Malang
5. Mhs/Ybs
6. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 1 KREBET NO. 501

TERAKREDITASI : A
Jl. Raya Krebet No.126 Telp.(0341) 805527 , Email : sdnkrebet01@gmail.com
NSS : 101051813005 NPSN : 20518680

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/069/421.102.521/2017

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : SUDARMADJI, S.Pd
NIP : 19581011 197907 1 001
Pangkat/Golongan Ruang : Pembina Tingkat I / IV B
Jabatan : Kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Krebet
Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : MUHAMMAD NURIL AZMI BADDALI
NIM : 13140016
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Telah diberi ijin untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi di Kelas III SD Negeri 1 Krebet dengan judul “ Social Adjustmen Anak Slow Learner dalam Pembelajaran (Studi Kasus) pada Siswa Kelas III di SDN 1 Krebet Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang “ Tahun Ajaran 2016/2017.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Krebet, 29 Mei 2017
Kepala Sekolah

SUDARMADJI, S.Pd
NIP. 19581011 197907 1 001

Lampiran III



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http:// fitk.uin-malang.ac.id/ email : fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Nama : Muhammad Nuril Azmi Baddali
 NIM : 13140016
 Judul : Social Adjustment Anak Slow Learner dalam Pembelajaran (Studi Kasus pada Kelas III SD Megeri 1 Kerebet Malang)
 Dosen Pembimbing : Nurfaeli Fitriah, M.Pd.

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	07 / 2 / 2018	Konsultasi BAB I, II, III	
2.	09 / 2 / 2018	Revisi BAB I, II, III	
3.	15 / 3 / 2018	Konsultasi BAB IV	
4.	22 / 3 / 2018	Konsultasi BAB IV	
5.	29 / 3 / 2018	Revisi BAB IV	
6.	30 / 3 / 2018	Konsultasi BAB V	
7.	02 / 4 / 2018	Revisi BAB V	
8.	05 / 4 / 2018	Konsultasi BAB VI	
9.	11 / 4 / 2018	Revisi BAB VI	
10.	11 / 4 / 2018	ACC Skripsi	
11.			
12.			

Malang, 11 April 2018.

Mengetahui
 Ketua Jurusan PGMI,

H. Ahmad Sholeh, M.Ag
 NIP. 197608032006041001



Certificate No. ID08/1219

Lampiran IV

No	Narasumber	Pedoman Wawancara
1.	Guru kelas III	1) Interaksi siswa <i>slow learner</i> terhadap guru.
2.	Guru Mapel	2) Interaksi siswa <i>slow learner</i> terhadap teman sekelas.
3.	Siswa <i>Slow Learner</i>	3) Pelaksanaan pembelajaran bagi siswa <i>slow learner</i> dikelas III.
4.	Teman sekelas	4) Cara guru menyampaikan pelajaran bagi siswa <i>slow learner</i> . 5) Metode khusus yang digunakan guru saat pembelajaran bagi siswa <i>slow learner</i> . 6) Perilaku siswa <i>slow learner</i> saat pembelajaran di kelas. 7) Respon siswa <i>slow learner</i> di kelas. 8) Tingkat prestasi siswa <i>slow learner</i> dalam pembelajaran. 9) Evaluasi guru terhadap siswa <i>slow learner</i> dalam penyesuaian sosial di kelas. 10) Evaluasi guru terhadap siswa <i>slow learner</i> dalam pembelajaran. 11) Hasil dan dampak penyesuaian sosial yang diterima siswa <i>slow learner</i> dalam pembelajaran.

Lampiran V

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA & HASIL WAWANCARA

Nama : Saida Ratna Sari, S.Pd.I

Lokasi wawancara : Kelas III SD Negeri 1 Krebet Malang

1. Apakah anda mengetahui siswa yang mengidap lamban belajar/ *slow learner* disekolahkan di sekolah umum?

“Sebelumnya saya ndak tau mas, karena saya dulu sebenarnya bukan guru kelas 3 melainkan guru kelas 4, mas. Tetapi saya diminta gantikan oleh pak Kep-Sek (Kepala Sekolah) buat ngajar anak kelas 3 untuk tahun ajaran baru kemarin, disuruh ngajar kelas itu karena guru kelasnya cuti.”

2. Apakah siswa tersebut tergolong malas menurut anda? Jika tidak apakah dia memiliki potensi di dalam pembelajaran?

“Kalau saya simpulkan dia memang malas, mas, sepertinya. Saya juga kurang tau sih faktor yang membuat dia begitu. Untuk potensi sepertinya begitu-begitu saja, mas. Itu saya lihat dari hasil-hasil belajar dia di kelas sebelumnya.”

3. Bagaimana cara anda berkomunikasi/menyampaikan pembelajaran kepada siswa tersebut?

“Dengan saya ya itu tadi, mas. Anaknya sedikit susah dikasih tau. Kita bicara banyak dia cuma tertawa-tawa saja. Jadi kalau ingin bicara ndak sepihak saja gitu harus duduk di sebelahnya dia, kan dia duduk sendiri, baru kita bicara pelan-pelan supaya dia mengerti. Menyampaikan apapun ya harus begitu, mas.”

4. Apakah siswa tersebut mampu berpartisipasi dengan baik terhadap lingkungan sekitar baik guru dan teman-teman (hormat, empati, menghargai, dll)?

“Kalau dibilang anaknya hormat kepada guru ya hormat, mas. Kalau sama teman-temannya juga berteman seperti biasa. Tapi itu disaat-saat tertentu saja, mas. Anaknya kan lumayan labil ya mas, kadang diam manut kalau sama guru. Kadang kalau sudah dia ndak pingin sekolah, dia

membolos dan ndak peduli kata siapa-siapa. Sama temannya juga begitu, berteman sebentar kalau udah emosi ya berkelahi ujung-ujungnya. Susah sebenarnya mas, apalagi menangani anak seperti itu di sekolah negeri seperti ini.”

- 5. Apakah siswa tersebut sering merasa putus asa atau pun mengeluh ketika proses pembelajaran? Jika iya apa solusi anda mengatasi hal tersebut?**

“Kalau itu juga sudah. Sudah sering banget mas, kalau saya tegasi saat mengerjakan tugas anaknya selalu bilang “aduh, bu. Aku capek. Kepala sakit bu.” sering mengeluh kalau pembelajaran di kelas, mas anaknya. Saya sudah memotivasinya tapi anaknya seperti ndak ada keinginan sama sekali.”

- 6. Apakah siswa tersebut tergolong rajin masuk sekolah atau tidak?**

“Kemarin sih hampir ndak pernah masuk mas, sampai saya datengi ke rumahnya, padahal anaknya ada dirumah sedang bermain dengan kakaknya yang perempuan itu. Kakaknya juga ndak sekolah. Saya tanya kenapa kok ndak masuk sekolah? Anaknya diem aja gak mau jawab, mas. Orangnya juga cuma jawab “Oalah sudah saya suruh bu, tapi anaknya tetap gak mau berangkat, bu”. Ya begitu dia, kadang orang tuanya juga ndak mendukung, mas.”

- 7. Apakah siswa tersebut bisa menyesuaikan diri dengan teman-temannya di saat proses pembelajaran? Jika tidak apa yang anda lakukan untuk mengatasi hal tersebut?**

“Begini mas, anaknya kurang bisa cocok membaur dengan teman-temannya. Kadang dia bikin ulah apalah, nah itu jadi bahan tertawaan teman-temannya, mas. Anaknya juga emosian. Kadang kalau mungkin dia merasa ditertawakan akan marah, bisa jadi perkelahian.”

“Ndak bisa mas, kalau kumpul gitu biasa, tapi nanti ada aja ulahnya. Makanya temannya-temannya biasa menjauhi karena dia kadang usil dan ndak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Kalau saya kelompokkan gitu juga jarang ada yang mau berkelompok dengan dia, mas. Kecuali

anak-anak yang lain saya bilangi dahulu kalau berkelompok dengan David ndak boleh ngeluh dan harus saling bantu”

8. Apakah siswa tersebut mampu mengerjakan tugasnya dengan baik di dalam pembelajaran?

“Ndak mas, saya suruh ngerjakan tugas LKS gitu dianya ndak mau ngerjakan atau saya kasih PR gitu juga ndak dikerjakan, mas. Sampai saya bantu ngerjakan tugasnya itu saya bimbing pelan-pelan.”

9. Apakah anda memiliki metode khusus yang digunakan pada proses pembelajaran di kelas 3 khusus untuk siswa yang lambat belajar?

“Ndak ada mas, saya metodenya ya sama dengan teman-temannya gak ada metode khususnya. Metodenya saya sesuaikan dengan apa yang ada di RPP saja. Kadang ya tidak ada RPP, soalnya GTT (Guru Tidak Tetap) seperti saya ndak harus buat (RPP). Cuma anaknya kadang saya dekati terus saya bimbing pelan-pelan.”

10. Bagaimana respon siswa tersebut pada saat proses pembelajaran?

“Ndak ada respon yang baik mas, sampai pernah saya ajukan satu pertanyaan dia pun ndak bisa jawab mas malah tertawa kecil dan mengeluhnya yang banyak mas, sampai bingung saya harus gimana ngadepi anaknya. Malah kadang dia bermain sendiri ketika saya ajar mas dan sering mengganggu temannya yang sedang fokus belajar.”

11. Bagaimana tingkat belajar siswa *slow learner* pada pembelajaran (umum)? Tinggi atau rendah?

“Kalau nilainya sih sangat rendah, mas. Dibawah kkm sebenarnya, tapi kan ya dari pemerintah ndak boleh nilai dibawah kkm. Jadi distandarkan aja pas dengan nilai satndar kkmnya, mas.”

12. Adakah evaluasi dari anda untuk meningkatkan potensi yang dimiliki siswa tersebut di dalam pembelajaran? Jika ada, langkah apa yang anda lakukan?

“kalau dipaksa bisa, David itu anaknya bisa asal benar-benar didekati, ditegasi, dan diulang-ulang terus. Sampai tempat duduknya saja kan saya dekatkan dengan meja saya. Cuman di situ anaknya memang lambat, mas.

Ndak ada motivasi sama sekali. Kalau ulangan harian itu selalu saja remidi, selalu itu. Jadi diulang-ulang terus sampai anaknya bisa.”

13. Bagaimana hasil yang didapat siswa tersebut dari evaluasi yang diberikan?

“sebenarnya anaknya kalau dikatakan gagal menurut saya ya gagal, mas dalam penguasaan indikator. Tapi kan nilai bisa diambil dari mana saja jika memang remidi yang tadi tetap ae ndak bisa mencapai KKM. Saya biasa harus ekstra mencari-cari nilai tambahan dari keseharian David dan lain-lain, mas. Anaknya memang rada susah di mapel yang KKMnya 70 kayak IPA, IPS, Mtk, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, Komputer. Kalau yang KKM 75 kayak PAI, Pkn, Bahasa Indonesia, olahraga, itu lumayan mudah dikondisikan.”

14. Adakah dampak yang signifikan terhadap siswa tersebut (menurut anda)?

“dibilang bisa ya bisa. Dibilang gagal pun sebenarnya juga iya, mas. Sebenarnya ini rahasia pendidikan ya, mas. Apalagi kurikulum sekarang setiap anak bagaimanapun juga kondisinya harus mencapai standar KKM dan naik kelas. Di tiap guru sebenarnya mempunyai dua penilaian, mas. Ada nilai murni dan ada nilai raport. Kalau nilai murni saya selalu pegang kemana-kemana. Nah, kalau raport ini kadang ada manipulasi nilai. Susah memang mas kalau bicara soal penilaian David. Gimana ya, nanti mau tidak mau juga David bakal lanjut (ke kelas empat). Jadi kalau mas tanya hasil ya David gagal, mas. Dan bagaimana dengan KKM, ya itu saya nyari-nyari nilai buat menyempurnakan. Jadi dampak keseluruhan ya disitu juga, mas. Anaknya nanti bakal berpendidikan semakin tinggi, terus. Namun ndak bener-bener dapat apa pun pas di sekolah.”

15. Ada tidak cara ibu membantu David bersosial?

“Ya itu, mas. Setiap ada tugas kelompok David selalu saya libatkan. Nanti kelompok yang bersama David saya bilangi baik-baik dan jangan

sampai tengkar. Biasa anak-anak yang lain sudah paham, mas. Tapi ya anak-anak bisa saja tengkar lagi.”

16. Apa yang ibu lakukan agar David bisa membaur dan tidak merasa malu?

“Kalau ini saya ndak pernah meminta David untuk berbagi cerita hidupnya dengan orang lain baik teman atau siapa pun, mas. Tapi kadang saya sendiri yang tanya secara tidak formal bagaimana hari ini? Bagaimana di rumah? Apakah ada masalah? Malu dan takut atau mungkin minder masih ada di David, mas. Tapi masih mau menjawab kalau saya tanya langsung begitu. Dia mau bicara seperti ndak dapat jajan atau uang jajan yang dikasih ke sekolah mek sedikit.”

17. Apa yang ibu ajarkan biar David mudah cocok berbaur dengan teman-temannya tanpa timbul rasa marah?

“Ndak hanya David, mas. Semua anak juga saya ajarkan seperti itu. Pernah kemarin ada yang tengkar gara-gara ejekan nama orang tua. Ya biasa anak-anak. Tapi saya tegaskan kalau ada yang disebut nama orang tuanya harus bangga. Berarti teman-teman yang sering nyebut itu suka mengingat dan menghafal nama orang tua kalian. Juga yang sering nyebut saya kasih tau kalau yang disebut ndak suka kalian terus-terusan mendapat dosa. Begitu pula David mas, banyak yang ngatain dia nakal, telat mikir kayak telmi itu saya jadikan dorongan. Kalau ndak mau dikatakan nakal jangan suka mengganggu temannya, kalau mengerjakan tugas ayo berusaha cepat. Anaknya mau dengar kalau ditegasi. Tapi ya gitu mas. Besok paling wes lupa lagi.”

18. Kalau David terlibat perkelahian apa yang ibu lakukan terhadapnya?

“Ya seperti yang sudah saya sebutkan, mas. Sebelum merasa kesal dengan orang lain, itu harus introspeksi diri dulu. Bercermin dulu. Itu selalu saya terapkan berulang-ulang terus kalau David buat masalah lagi di kelas. Saya yakin kalau David bisa mengerti dirinya dengan baik maka ia akan mengerti orang lain terutama teman-temannya.”

19. Adakah cara ibu agar David tidak mudah merasa emosi terhadap teman-temannya?

“Berat memang, mas. Anaknya masih belum bisa menangkap mana bercanda, mana serius. Kadang semua dianggap serius. Tapi kalau saya memberi tahu kalau ada apa-apa ndak boleh langsung marah. Mungkin teman yang lain mau bercanda. Anak yang lain pun saya kasih tau kalau bercanda ndak boleh berlebihan sama siapa pun. Kalau teman sudah ndak suka jangan dilanjutkan.”

20. Menurut ibu apa saja dampak yang David peroleh jika terus menerus seperti sekarang ini?

“Seperti yang saya sebutkan, mas. David itu akan rugi terus besok-besok kalau ndak ada perubahan. David akan berpendidikan tinggi secara kualitas, tapi ndak pada kuantitas. Memang dia tergolong lambat belajar, tapi saya rasa itu juga mempengaruhi sosialnya juga kedepannya.”

“Karena malu biasa ndak bisa, jadi ogah-ogahan anaknya kalau belajar. Menurut saya dia tertinggal ndak bisa mengikuti yang lain gitu mas, makanya ndak menikmati belajar lalu jadi malas. Mungkin seperti kita juga kalau tertinggal apa gitu pasti males ngikutin ya. Bisa jadi membolos dianya, ndak masuk pelajaran kemana gitu mas anaknya kalau merasa tertekan saya rasa.”

“Saya takut saja kedepannya anaknya gimana, sebab ego dan emosian labil gitu bisa jadi kalau bercanda langsung main hati. Mudah marah, tersinggung. Kadang saya yang gelabakan. Wah repot mas, kalau memikirkan dampak. Anaknya memang seperti itu.”

“David selalu berusaha keras, saya juga berusaha dengan keras, mas. Tetapi hasilnya memang sedikit dan itu tidak seimbang. Sebenarnya butuh waktu yang lebih lama untuk dia. Anaknya akan semakin tertinggal dalam pelajaran dan juga dalam hal bersosial terhadap orang lain. Seperti belum mateng gitu.”

Nama : David Verdy Andrean

1. Menurut David teman itu apa?

“ya teman, buat main.”

2. Biasa main apa?

“main bola.”

3. Biasa suka ngobrol dengan siapa?

“dengan semuanya suka ngobrol.”

4. Bagaimana perasaanya berteman de ngan teman sekelas?

“enak ae, bisa main.”

5. Suka atau tidak suka kalau berteman?

“suka ae.”

6. Paling suka berteman dengan siapa?

“siapa saja, sama Sava juga.”

7. David memperhatikan atau tidak kalau ibu guru menerangkan pelajaran?

“iya didengarkan.”

8. Tapi kenapa kalau ditanya diam tidak mau menjawab?

“hehe, ndak tau belum mengerti.”

Nama : Susilowati, S.Pd.SD

“Wah lek bocah iku super, mas. Haha. Sering tengkar tapi dengan saya malah ta suruh teruskan. Begitu pasti berenti. Baru saya suruh maafan berdua.”(saat kodisi David bertengkar)

“kalau dengan saya juga biasa, dikasih tau juga patuh saja anaknya, mas. Kalau dengan guru baik-baik saja kalau lagi enak-enaknya. Cuman lek wes ndak enak gitu yo wes kemana-kemana kepalanya. (Masuk) pelajarannya susah.”(saat ditanya apa David hormat dengan guru)

“Saya tipenya memang sedikit keras ya mas. Ya saya tegas kalau ngajar. Kalau dengan saya jarang ngeluh cuman luama lek ngerjakan soal.”(saat proses pembelajaran dengan David)

“Saya sering bilang keras kalau anak-anak rusuh di kelas. ‘Ndak boleh nyalahno siapa-siapa! Ayo renungkan salah kalian berdua apa? Kalau sama-sama ndak nemu salah di diri sendiri yo berarti ndak ada yang bener juga.’ Ta gitukan biar bisa mengaku salah dulu baru mengkritik salah e orang lain.”(tanggapan saat david tengkar)

“Sudah sering. Dibilangi ndak sekali dua kali, mas. Setiap jam saya sebelum mulai saya tegasi ke anak-anak ndak boleh sampai tengkar. Apa lagi kelas saya sering tugas bersama kelompok seperti itu.”(saat membuat kelompok bersama David)

“Kalau menurut saya David itu butuh satu guru yang benar-benar bisa menangani kondisi dia seperti itu. Kalau begini saja dengan kondisi yang seperti itu jelas repot ya mas. Kedepannya juga buruk jika saya bilang. Tapi jika memang mengikuti prosedur yang sudah berjalan ini, saya dan guru-guru lain yang ngajar dia hanya bisa mastikan dia aman wes. Gitu aja.”(tanggapan bagaimana David kedepannya)

Lampiran VI



Gerbang SDN 1 Kretet Malang



Bersama Ibu Sosilowati, S.Pd.SD



David saat tugas kelompok



David saat jam istirahat



David mendapat sanksi keliling lapangan,
tidak mengerjakan tugas



David saat proses pembelajaran

Lampiran VII

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Muhammad Nuril Azmi Baddali
NIM : 13140016
TTL : Amuntai, 16 Februari 1995
Alamat : Jl. Jermani Husin Rt. 5 Rw. 2
No.187/017 Kel. Kaludan Kecil Kec.
Banjang Kab. Hulu Sungai Utara 71416
Kalimantan Selatan.
Telp. : 08534959651

Jenjang Pendidikan :

a. Pendidikan Formal

1. RA Darul Mu'allafin (Tahun 1998-2000).
2. SDN Murung Sari 1 Amuntai (Tahun 2000-2006).
3. MTs Al-Falah Putera Banjarbaru (Tahun 2007-2010).
4. MA Al-Falah Putera Banjarbaru (Tahun 2010-2013).
5. S1 Pendidikan Guru Madarasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Tahun 2013-sekarang).

b. Pendidikan Non Formal

1. Islamic Boarding School (IBS) Al-Falah Putera Banjarbaru tingkat Tajhizi (2006-2007).
2. IBS Al-Falah Putera Banjarbaru tingkat Wustho (2007-2010).
3. IBS Al-Falah Putera Banjarbaru tingkat Ulya (2010-2013).
4. Ma'had Sunan Ampel Al-Aliy (MSAA) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.